

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DI  
LUAR NIKAH DI KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

**ANGGITA PURBANINGRUM**

**NIM. 18.12.21.030**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggita Purbaningrum  
NIM : 181221030  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 06 April 2001  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah  
Alamat : Taraman, Sidoharjo, Sragen  
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain, apabila terdapat pernyataan yang tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 8 November 2022



Anggita Purbaningrum

NIM. 181221030

**Galih Fajar Fadillah, M.Pd.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Anggita Purbaningrum

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Anggita Purbaningrum  
NIM : 181221030  
Judul : **PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG  
MEMILIKI ANAK HAMIL DI LUAR NIKAH DI  
KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang  
Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin  
dan Dakwah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 8 November 2022

Pembimbing

  
**Galih Fajar Fadillah, M.Pd.**

**NIK. 19900807 201701 1 129**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DI  
LUAR NIKAH DI KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

Disusun Oleh :

**Anggita Purbaningrum**

**NIM. 181221030**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Kamis, Tanggal 1 Desember 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 8 Desember 2022

Penguji Utama

**Dr. Lukman Harahap., M.Pd.**

NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

**Galih Fajar Fadillah, M.Pd.**

NIK. 19900807 201701 1 129

Penguji I/Sekretaris Sidang

**Triyono, S.Sos.I., M.Si.**

NIK. 19821012 201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Dr. Kifah, M.Ag.**

NIP. 19730522 200312 1 001

## ABSTRAK

**Anggita Purbaningrum, NIM 181221030. *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.***

Skripsi ini membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Problematika kehamilan di luar nikah tentunya berpengaruh pada emosi orang tua. Penerimaan diri sebagai bentuk orang tua dapat menerima dengan ikhlas atas permasalahan kehamilan di luar nikah pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil 4 responden yang menjadi informan utama yang memiliki problematika penerimaan diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan untuk menganalisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu perbandingan pola, eksplanasi data dan analisis deret waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah meliputi 1) Menerima sifat kemanusiaan, 2) Menyadari Keterbatasan, 3) Memiliki toleransi diri 4) Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan 5) Memiliki pendirian, 6) Dapat menerima celaan secara objektif. Adapun proses penerimaan diri berlangsung melalui beberapa tahap yaitu tahap denial, anger, depression dan acceptance. Tercapainya fase penerimaan diri pada keempat subjek diduga berasal dari adanya pertanggung jawaban pihak laki-laki dan adanya keikhlasan menerima takdir sebagai acuan untuk memperbaiki diri.

Kata kunci : penerimaan diri, orang tua, hamil di luar nikah.

## **ABSTRACT**

**Anggita Purbaningrum, NIM 181221030. *Self-acceptance of parents who have pregnant children outside of marriage in Sidoharjo District, Sragen Regency. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Usuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.***

This thesis discusses the self-acceptance of parents who have pregnant children out of wedlock in Sidoharjo District, Sragen Regency. The problem of pregnancy outside of marriage certainly affects the emotions of parents. Self-acceptance as a form of parents can accept sincerely the problems of pregnancy outside of marriage in children. The purpose of this study was to find out how the picture of self-acceptance of parents who have pregnant children out of wedlock. This research was conducted in Sidoharjo District, Sragen Regency.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The researcher used a purposive sampling technique by taking 4 respondents who were the main informants who had problems of self-acceptance. Data collection techniques used to obtain data in this study are through interviews, observation and documentation. The data validation technique uses source triangulation, while data analysis is carried out in three stages, namely pattern matching, data explanation and time series analysis.

Based on the results of the study it was found that the self-acceptance of parents who have pregnant children out of wedlock includes 1) Accepting humanity, 2) Recognizing Limitations, 3) Having self-tolerance 4) Having the confidence to make decisions 5) Having an attitude, 6) Being able to accept objective reproach. The process of self-acceptance takes place through several stages, namely the stages of denial, anger, depression and acceptance. The achievement of the self-acceptance phase in the four subjects is thought to have originated from the men's accountability and sincerity in accepting destiny as a reference for self-improvement.

*Keywords: self-acceptance, parents, pregnancy out of wedlock.*

### **MOTTO**

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan dan kesulitan bersama kemudahan.”

(HR Tirmidzi)

“Ketika engkau tidak mengetahui harus memulai dari mana untuk memperbaiki hidupmu, maka mulailah untuk memperbaiki sholatmu. Maka sudah pasti Allah akan memperbaiki hidupmu.”

(Anaz Almansour)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Puryani dan Bapak Darmanto yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kesabaran, serta memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua adik saudara kandung saya Ndarus Alex Saputra dan Azam Ar-Rizki tersayang.
3. Teruntuk saya, terima kasih sudah menjalani proses perjuangan yang begitu panjang meski disertai dengan lelah tapi kamu hebat.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Serta memberikan kekuatan, ketabahan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dalam melakukan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Akan tetapi berkat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Galih Fajar Fadillah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu dalam proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesai.
6. Bapak Dr. Supandi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini.
7. Bapak Dr. Lukman Harahap., M.Pd. dan Triyono, S.Sos.I., M.Si selaku dewan penguji yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan, masukan,

kritik, dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan hasil penelitian ini dengan layak sebagaimana semestinya.

8. Seluruh dosen pengajar beserta staf karyawan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah yang telah banyak membantu selama perkuliahan berlangsung.
9. Ayah, Ibu, dan adik-adikku tercinta yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat untuk penulis dalam pembuatan skripsi ini.
10. Dwi Cahyo support sistem terbaik saya yang selalu menjadi pendengar yang sabar, selalu memberi motivasi serta semangat dan selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam proses pembuatan skripsi.
11. Teman-teman BKI Angkatan 2018, khususnya BKI A yang sudah berjuang bersama selama 4 tahun.
12. Sahabat tersayang, Dyah Mei Diningrum, Ely Widiaswati dan Intan Jelita yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dengan terselesaikannya skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak adanya kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi yang telah ditulis ini dapat bermanfaat terutama bagi bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 8 November 2022

Penulis,



**Anggita Purbaningrum**

NIM. 181221030

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>9</b>
1. Penerimaan Diri.....	9
2. Orang Tua.....	15
3. Hamil Di Luar Nikah.....	17
<b>B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....</b>	<b>19</b>
<b>C. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
<b>A. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>27</b>

1. Tempat Penelitian.....	27
2. Waktu Penelitian .....	27
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Keabsahan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
1. Deskripsi Tempat Penelitian .....	35
2. Letak Geografis .....	35
B. Hasil Penelitian .....	36
C. Analisis Data Penelitian .....	48
1. Perjodohan Pola.....	48
2. Eksplanasi Data .....	60
3. Analisis Deret Waktu .....	61
D. Pembahasan.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Keterbatasan Penelitian.....	76
C. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jadwal Penelitian Skripsi .....	27
Tabel 2. Ringkasan Teknik Pengumpulan Data.....	32

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	26
---------------------------------	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Wawancara Informan 1 dan 2 .....	104
Gambar 2. Wawancara Informan 3 dan 4 .....	104

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	81
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara .....	84
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara .....	91
Lampiran 4. Pedoman Observasi .....	97
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	99
Lampiran 6. Persuratan Perizinan .....	101
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup.....	105



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak sejak dilahirkan hingga dewasa. Terutama dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Dalam proses tersebut orang tua sebagai dasar utama untuk membentuk perilaku anak, baik atau buruk perilaku anak tergantung pada apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Anak cenderung akan meniru apa yang didengar dan dilihat selama masa pertumbuhannya. Lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka, model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak akan dipelajari dan ditiru oleh anak (Suaidah, 2019).

Kedua orang tua yang kurang memberi kasih sayang dapat membawa pengaruh negatif pada anak, dengan begitu anak cenderung akan mencari perhatian dari orang lain. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka dirumah (Sembiring, 2017). Keharmonisan keluarga penting untuk dijaga ketika anak dalam proses perkembangan. Keluarga yang tidak harmonis dapat berakibat bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Muniriyanto & Suharnan, 2014).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, masa ini remaja akan mengalami berbagai perubahan. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari (Batubara, 2010). Remaja mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mulai bergaul dengan teman sebaya, tetapi pergaulan pada usia ini sangat rentan karena remaja mudah terpengaruh. Pada masa pubertas remaja yang tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik dapat dengan mudah terpengaruh pada tindakan negatif yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Resdati & Hasanah, 2021).

Kenakalan remaja sebagai penyakit sosial yang membawa dampak negatif pada diri sendiri dan masyarakat. Masalah kenakalan remaja muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang, seperti; minum-minuman keras, balapan liar, membolos sekolah, minggat dan berkelahi yang terjadi saat ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan (Een et al, 2020). Bentuk kenakalan remaja lainnya yaitu narkoba, tawuran, pornografi, pencurian, seks bebas dan pergaulan bebas. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering kali terjadi adalah pergaulan bebas. Pada masa ini beberapa perilaku seseorang mulai di bentuk yaitu identitas diri serta keberanian untuk melakukan perilaku beresiko diantaranya tertarik pada lawan jenis, berkencan, bercumbu, bersenggama dan melakukan hubungan seksual (Dosom et al, 2021).

Hubungan seksual bukan tanpa sebab dapat mudah terjadi, di era milenial ini anak mudah mendapat izin orang tua untuk berpergian baik bersama teman atau pacar. Beberapa orang tua memberi anak kebebasan tanpa adanya pengawasan yang kemudian mengakibatkan anak berpacaran sesuka hati, anak tidak tahu batasan-batasan berpacaran, serta melakukan hubungan seksual bebas yang berdampak terjadinya kehamilan di luar nikah. Melakukan hubungan seksual sehingga hamil di luar nikah disebabkan karena terpengaruh oleh gaya pacaran yang tidak sehat dan kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya (Usman, 2019).

Hamil di luar nikah merupakan perilaku menyimpang seksual yang dilakukan laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan yang halal. Ketika mengetahui hamil diluar nikah akan muncul perasaan takut diiringi dengan malu pada remaja perempuan. Saat mengetahui dirinya hamil muncul perasaan takut apabila pacarnya tidak bertanggung jawab, dikeluarkan dari sekolah, merasa bersalah dan malu kepada orang tua, teman dan juga para tetangga (Dosom et al, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Dwi Wahyuni Ningsih (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa permisifitas orang tua terhadap perilaku pacaran remaja dengan kehamilan tidak diinginkan permisif yaitu (61,5%), pernyataan permisif orang tua menunjukkan orang tua mempercayakan anak untuk pacaran (96,2%), orang tua membiarkan hubungan anak dengan pacar (86,5%), orang tua membebaskan pacaran (69,2%), orang tua menganggap pacaran hal biasa (96,2%) dan (36,5%) tidak mendukung antara fungsi keluarga dengan

kehamilan yang tidak diinginkan pernyataan fungsi keluarga menunjukkan ada budaya berkumpul di hari tertentu (84,6%), tradisi minum alcohol (82,7%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 2 pasangan subjek orang tua memiliki anak remaja perempuan hamil di luar nikah. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa semua subjek pada awal mula mengetahui anak hamil di luar nikah cenderung menarik diri dari lingkungan. Dimana dalam kesehariannya subjek enggan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya secara intens seperti sebelum terjadi permasalahan ini. Kedua subjek mengatakan bahwasanya tidak percaya diri untuk keluar rumah berbaur dengan tetangga karena merasa malu, sedangkan dua subjek lainnya masih bersosialisasi dengan lingkungan tetapi hanya untuk beberapa hal tertentu.

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa dua subjek orang tua masih belum bisa menerima celaan dari masyarakat dengan baik, tetapi dua subjek lainnya mengambil tindakan yang bodoh amat. Semua subjek mengatakan bahwasanya meskipun merasa malu akan apa yang terjadi pada anaknya, tetapi semuanya sudah terjadi sehingga mereka tidak bisa memungkiri kenyataannya. Dua subjek orang tua dapat menerima keadaan anaknya dengan sabar dan ikhlas, sedangkan dua subjek lainnya mampu menerima anaknya dengan terpaksa karena sudah terjadi dan tidak bisa dihindari.

Hamil di luar nikah merupakan aib bagi sebuah keluarga, karenanya untuk menutupi kehamilan tersebut orang tua memutuskan untuk segera menikahkan anaknya dengan laki-laki yang telah menghamili anak perempuannya. Dengan terjadinya hamil di luar nikah, maka pasangan tersebut diharuskan untuk segera menikah demi melindungi keluarga dari aib yang lebih besar (Wibisana, 2017). Problematika remaja yang hamil di luar nikah tentunya menambah pikiran orang tua. Terjadinya permasalahan ini memutuskan harapan orang tua pada masa depan anak.

Dalam hal ini penerimaan diri orang tua penting diperhatikan agar kita dapat menerima permasalahan yang terjadi dengan ikhlas sebagai kekurangan diri. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri dalam menilai diri sendiri baik dari segi kelebihan maupun kekurangan tetapi dapat menerima kondisi dirinya sendiri. Sesuai dengan pernyataan dari Ellis & Bernard dalam (Kartika Sari & Syafiq, 2022), bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara cerdas, benar, atau kompeten maupun respon orang lain apakah menyetujui, menghormati, dan mendukung tindakan tersebut.

Ketika mengetahui anaknya hamil di luar nikah keempat subjek merasa malu, sehingga menyebabkan mereka beberapa hari menjauh dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dikarenakan semua subjek pada awalnya tidak ingin tetangga mengetahui kondisi anaknya, tetapi sebaik apapun disimpan pada waktunya pasti tetangga akan mengetahui kondisi anaknya.

Sikap kedua orang tua saat mengetahui anaknya hamil di luar nikah yaitu berusaha menerima kenyataan, mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya dan mengajarkan anak untuk menjadi orang tua. Dari tiga hal tersebut yang sulit untuk dilakukan adalah menerima kenyataan atas takdir hidup anaknya yang hamil di luar nikah. Namun meski begitu orang tua tetap menerima keadaan anaknya yang sudah hamil di luar nikah. Tetapi dalam penerimaan diri tentunya orang tua harus melewati beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri. Sesuai dengan pendapat Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), ada beberapa tahapan penerimaan diri yaitu tahap *denial* atau penolakan, tahap *anger*, tahap *bergaining*, tahap *depression* dan tahap *acceptance*.

Sudah menjadi hal yang wajar apabila orang tua di desa tersebut memberikan kebebasan anak dalam bergaul, hal itu disebabkan karena pengaruh lingkungan desa sendiri. Sehingga orang tua tidak terlalu membatasi anak bergaul, tetapi orang tua kurang mengawasi anak meskipun memberikan kebebasan pada mereka. Pergaulan bebas yang dibiarkan oleh orang tua membawa dampak buruk pada masa depan remaja, hal tersebut menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan menyajikan lebih luas tentang “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pergaulan bebas remaja memunculkan adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seks bebas.
2. Hubungan seks bebas mengakibatkan hamil di luar nikah.
3. Kebebasan berpacaran tanpa adanya pengawasan dari orang tua.
4. Sikap orang tua saat mengetahui anaknya hamil di luar nikah yaitu berusaha menerima kenyataan, mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya dan mengajarkan anak untuk menjadi orang tua.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka diperlukan adanya fokus masalah guna menghindari terjadinya pelebaran pokok masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah ?

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi ilmiah dalam perkembangan kajian ilmu di bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada bidang bimbingan penyuluhan terkait edukasi pergaulan bebas anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan gambaran terkait gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah.
- b. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar menambah pengetahuan orang tua terkait pentingnya untuk memperhatikan pergaulan anak sehingga dapat terhindar dari pengaruh pergaulan yang negatif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu rujukan karya ilmiah dalam bidang yang sama.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerimaan Diri**

###### **a. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan milik sendiri, kualitas dan bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri, sikap yang menunjukkan rasa puas terhadap dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga dapat membentuk harapan yang realistis terhadap dirinya dan menghargai dirinya sendiri (Rahmawati, 2017). Menurut Riff dalam (Afra & Elyta, 2017), penerimaan diri berarti sikap positif terhadap diri sendiri, baik tentang apa yang terjadi di masa kini maupun masa lalu. Menurut Germer dalam (Samawati & Nurchayati, 2021) menyebutkan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah pandangan positif individu mengenai siapa dirinya sebenarnya. Pendapat lain mengatakan penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri apa adanya, dan memandang dirinya secara lebih positif serta menghargai potensi-potensi dirinya (Senja et al, 2008). Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap seseorang mengakui karakteristik diri sendiri dan merasa puas atas kelebihan dan kekurangan yang ada didalam dirinya selama menjalani kehidupan.

## **b. Ciri-ciri Penerimaan Diri**

Menurut Sheerer dalam (Machdan & Hartini, 2012) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan.
- 2) Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.
- 3) Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain.
- 4) Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri.
- 5) Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- 6) Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif.
- 7) Individu tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

## **c. Faktor Yang Membentuk Penerimaan Diri**

Menurut Hurlock dalam (Permatasari & Gamayanti, 2016) ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang yaitu:

- 1) Pemahaman diri (*self-understanding*)

Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai dengan keaslian, kenyataan dan kejujuran.

- 2) Harapan yang realistis

Seseorang memiliki harapan yang nyata dalam mencapai sesuatu, hal itu akan mempengaruhi kepuasan seseorang sebagai dasar dari

penerimaan diri. Harapan akan menjadi kenyataan apabila harapan tersebut diciptakan oleh diri sendiri.

- 3) Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan realistis terjadi adanya hambatan yang berasal dari lingkungan, yang mana hal tersebut tidak bisa dikontrol oleh seseorang contohnya yaitu adanya diskriminasi ras, jenis kelamin dan agama.

- 4) Sikap sosial yang positif

Adanya perlakuan yang baik dari lingkungan sekitar kepada seseorang dapat menjadi dukungan untuk seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Tetapi apabila lingkungan sekitarnya tidak memberi dukungan yang baik pada seseorang tersebut maka seseorang akan sulit menerima dirinya.

- 5) Tidak adanya stress yang berat

Tidak adanya stress atau tekanan emosi yang berat pada seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih baik lagi dalam menerima diri. Tetapi apabila seseorang mengalami tekanan yang berat bisa mengakibatkan seseorang menolak diri.

- 6) Pengaruh keberhasilan

Pengalaman gagal dapat menyebabkan seseorang menolak diri, sedangkan keberhasilan dalam meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri seseorang.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Seseorang yang dapat menentukan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mempengaruhi adanya penilaian diri dan penerimaan diri yang positif.

8) Perspektif diri yang luas

Seseorang yang melihat dirinya dengan benar, seperti orang lain melihat orang tersebut, maka seseorang akan mampu mengembangkan penilaian terhadap dirinya sendiri dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pemikiran sempit.

9) Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak

Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian pada kehidupan, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itu pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangat penting.

10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang baik dapat mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tetap tidak berubah-ubah.

**d. Aspek-aspek Penerimaan Diri**

Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), aspek-aspek penerimaan diri dibedakan menjadi 9 aspek yaitu :

1) Percaya pada kemampuan diri, manusia memiliki potensi hidup yang dapat dilihat berdasarkan adanya kepercayaan diri.

- 2) Perasaan sederajat, manusia merasa dirinya sebagai orang yang berharga dan sederajat atau setara dengan manusia lainnya.
- 3) Menyadari keterbatasannya, manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka.
- 4) Orientasi keluar diri, manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan.
- 5) Berani memikul tanggung jawab, manusia berani bertanggung jawab atas perbuatannya dapat dilihat berdasarkan pada sifat manusia yang mampu menerima dan menjadikan kritikan sebagai masukan untuk mengembangkan diri.
- 6) Berpendirian, manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.
- 7) Menerima pujian dan celaan secara objektif, manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri.
- 8) Menerima sifat kemanusiaan, manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.

- 9) Tidak menganiaya diri sendiri, manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa merasa tidak berharga serta merasa sebagai orang yang menyimpang dan ditolak oleh orang lain.

**e. Tahap-tahap Penerimaan Diri**

Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menjelaskan tahapan-tahapan penerimaan diri yaitu :

- 1) Tahap *Denial* (Penolakan)

Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan. Pada tahap ini orang tua menolak akan adanya fakta bahwa anaknya telah hamil di luar nikah. Orang tua akan memastikan berulang-ulang bahwasanya informasi yang diterima mengenai kabar kehamilan anaknya tidak benar. Tetapi tindakan orang tua yang menolak fakta tersebut justru tidak dapat meredakan kesedihan yang ada.

- 2) Tahap *Anger* (Marah)

Tahap ini merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang. Pada tahap ini orang tua mampu menunjukkan kemarahannya dihadapan sang anak. Selain itu orang tua juga akan memperdebatkan perihal kehamilan anaknya di luar nikah dan saling menyalahkan pasangannya atas dasar tidak dapat mendidik anak dengan baik. Tidak hanya emosi yang diluapkan tetapi orang tua juga menunjukkan kemarahannya dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap *Bargaining* (Tawar-menawar)

Tahap ini individu mengalihkan reaksi emosinya atau kemarahan dengan lebih baik, biasanya berkaitan dengan penawaran untuk mendapatkan sesuatu berbentuk kesepakatan dengan Tuhan. Pada tahap ini orang tua berusaha mengalihkan permasalahan, kemudian mencari jalan keluar.

4) Tahap *Depression* (Depresi)

Tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa. Pada tahap ini orang tua akan mengalami perasaan bersalah pada anaknya. Orang tua menjadi depresi karena memikirkan kehidupan anaknya di masa depan.

5) Tahap *Acceptance* (Penerimaan)

Tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi. Pada tahap ini orang tua mencoba menerima dengan ikhlas akan keadaan anaknya.

## 2. Orang Tua

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ayah dan ibu kandung. Menurut Sahlan dalam (Salmaniah Siregar, 2013), orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah orang yang bertanggung

jawab utama dalam pendidikan, berperan menentukan masa depan serta membimbing anak (Umar, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ruli, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai tahapan tertentu dan menghantarkan anak ketika sudah siap dalam kehidupan berrumah tangga (Salmaniah Siregar, 2013). Selain mendidik anak orang tua juga memiliki peran penting yang utama bagi anak yaitu memberi perhatian dan kasih sayang pada anak. Para ahli psikologi berpendapat bahwa faktor umum yang sering terjadi masalah kenakalan remaja berawal dari kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak (Az Zahida, 2018). Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang yang terdekat dengan anak terdiri dari ayah dan ibuyang merupakan hasil ikatan pernikahan halal sehingga dapat membentuk keluarga, serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak.

Dalam permasalahan ini saat mengetahui anaknya hamil diluar nikah orang tua menunjukkan sikap marah, menasehati, mengajarkan anak rasatanggung jawab dan membatasi pergaulan anak (Ikhwannuddin, 2014). Wajar bila orang tua marah atas permasalahan anak yang hamil **diluar** nikah, karena orang tua menyimpan harapan masa depan yang baik untuk anaknya. Selain itu orang tua harus mencoba berlapang dada menerima kenyataan anaknya hamil diluar nikah dan mengambil keputusan untuk



menikahkan anaknya agar anaknya dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

### **3. Hamil Di Luar Nikah**

Hamil di luar nikah adalah masa dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus di tubuhnya dalam keadaan belum atau tidak disahkan secara formal dalam ikatan pernikahan dengan pasangannya (Malik et al., 2015). Hamil di luar nikah adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan secara resmi dari agama dan pemerintah (Yulia Mucybbah & Sri Sadewo, 2019). Hamil diluar nikah merupakan aib bagi sebuah keluarga, karena itu wanita yang hamil harus segera dinikahkan untuk melindungi keluarga. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan remaja hamil di luar nikah menurut Nukman (2009) dalam (Christina, 2016) yaitu sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
- b. Pergaulan bebas
- c. Teknologi semakin canggih
- d. Tingkat pendidikan rendah
- e. Pemahaman mengenai seks yang salah
- f. Kurangnya pendidikan agama

Pendapat lain oleh Ismarwati & Utami dalam (Samawati & Nurchayati, 2021), mengungkapkan bahwa hamil di luar nikah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam

lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua.

Sedangkan dampak yang di akibatkan remaja hamil diluar nikah menurut Namoradalam (Christina, 2016) adalah :

a. Dampak Sosial

Dampak sosial pada remaja yang hamil diluar nikah menimbulkan rasa malu seluruh anggota keluarga besar terutama orang tua pihak wanita terhadap masyarakat yang mengetahui dan mencemoohnya.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologis pada remaja yang hamil diluar nikah membuat depresi berkepanjangan karena rasa malu, dikucilkan dan merasa putus asa serta berniat untuk menggugurkan kandungannya.

c. Dampak Bagi Kesehatan Fisik

Mereka yang hamil diluar nikah apabila dalam masa remaja dapat mempengaruhi pemikiran yang belum dewasa. Beberapa memilih menggugurkan kandungannya karena malu. Keguguran berdampak negatif bagi kesehatan, misalnya rentan terjadi kista atau kanker rahim dan lain sebagainya.

d. Dampak Fisiologis

Bagi remaja yang masih sekolah, kehamilan diluar nikah membuat mereka harus berhenti sekolah, karena dianggap telah melanggar norma dan etika.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Jurnal oleh Ratna Yuli dan Muhammad Syafiq tahun 2022, dengan judul “Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Karena Hamil”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki penerimaan diri yang berbeda. Satu partisipan mengalami penerimaan diri positif dilihat dari emosi positif yang muncul, interaksi dengan lingkungan dan keluarga. Salah satu partisipan mengalami penerimaan diri yang negatif dilihat dari banyak emosi negatif pasca menikah karena tinggal terpisah dengan suami, tidak diterima oleh keluarga suaminya serta masih menarik diri dari lingkungan. Selama kehamilan hingga berusaha menerima kondisinya partisipan melalui proses tertentu, yaitu tahap pembentukan penerimaan. Terdapat 5 tahap penerimaan diri yaitu tahap aversion atau penolakan, tahap curiosity yang berarti mulai muncul pertanyaan, tahap tolerance atau individu mulai menoleransi keadaan, tahap allowing yaitu individu mulai membiarkan emosi muncul atau menghilang, dan tahap friendship yang mana individu mulai mengetahui nilai tersembunyi dari kejadian yang dialaminya. Partisipan satu dan lainnya sama-sama melalui tahap pertama yaitu adanya bentuk penolakan terhadap kehamilan yang diluar nikah. Pada tahap kedua partisipan satu memikirkan cara untuk berbicara dengan orang tua, sedangkan partisipan dua memilih mempertahankan kehamilannya. Tahap ketiga partisipan dua menganggap bahwa kehamilan adalah garis takdir sebelum menikah. Tahap keempat kedua partisipan dapat dilihat dari sikap acuhnya ketika merespon balik

gunjingan dari tetangga dan memberanikan diri untuk bersosialisasi dengan teman atau tetangga. Tahap kelima partisipan satu merasa takjub akan kemampuan dirinya menjadi pribadi yang kuat dan sabar, sedangkan partisipan dua menjadi lebih mandiri dari segi finansial pendapat

2. Jurnal oleh Higrina Anugrah dan Nurchayati tahun 2021, yang berjudul “*Self-Acceptance* Remaja yang Hamil di Luar Nikah”. Hasil penelitian menunjukkan remaja perempuan yang hamil di luar nikah memiliki sikap yang membuktikan bahwa mereka dapat menerima keadaan barunya. Penerimaan diri pada ketiga subjek didukung oleh faktor yang beragam seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya stress berat, konsep diri yang stabil dan juga dukungan dari lingkungan. Setiap individu memiliki faktor yang berbeda untuk mencapai penerimaan diri. Penerimaan diri tidak akan terjadi tanpa adanya usaha individu untuk mengembangkan diri dan menerima diri apa adanya (Samawati & Nurchayati, 2021).
3. Jurnal oleh Zilla Fauza tahun 2021, dengan judul “*Self Acceptance* Pada Remaja yang Hamil Pranikah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dapat menerima keadaan yang terjadi pada diri mereka serta mampu beradaptasi dengan kondisi yang dialami. Subjek mengalami tahapan yang berbeda, tetapi sama-sama dapat menerima diri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kasih sayang terhadap anaknya, subjek tidak menggugurkan kandungan ataupun merasa bahwa anak menjadi beban meskipun subjek membiayai anaknya seorang diri. Dalam proses penerimaan diri untuk menerima kenyataan hidup, subjek melalui lima tahapan yaitu penolakan,

depresi, kemarahan, negosiasi atau proses berdamai dengan diri dan tahap terakhir adalah penerimaan (Fauza, 2021).

4. Jurnal oleh Ifanelia Christina tahun 2016, dengan judul “Respons Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Yang Hamil Diluar Nikah Di Desa Sebunga Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya anak (remaja) hamil diluar nikah disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mendorong mereka untuk melakukan hubungan seks diluar nikah diantaranya, faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pergaulan bebas, teknologi yang semakin canggih, tingkat pendidikan yang rendah, pemahaman seks yang salah dan kurangnya pendidikan agama. Terjadinya kehamilan diluar nikah di desa Sebunga mempunyai dampak tidak baik bagi pelaku yang telah hamil diluar nikah tersebut yaitu berdampak kepada kehidupan sosial bermasyarakat, psikis dan kesehatan bagi pelakunya. Mengenai respon orang tua terhadap anak perempuan yang hamil diluar nikah, pastinya mendapatkan respon yang serius dari orang tua anak yang hamil diluar nikah, yang mana respon orang tua di Desa Sebunga ketika mengetahui anaknya hamil diluar nikah merasa sedih, kecewa dan marah terhadap anaknya yang telah mereka beri kebebasan berpacaran namun harus tau aturan dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku namun apa yang terjadi anak-anaknya malah melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku (Christina, 2016).

5. Jurnal oleh Yulindawati tahun 2020, yang berjudul “Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus Di Desa Kalangan Klego Boyolali)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan orang tua memiliki dasar pengambilan, intuisi, rasional dan fakta. Kemudian menurut orang tua menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik guna menyelesaikan permasalahan anak hamil diluar nikah. Meskipun terdapat orang tua yang menginginkan untuk aborsi namun setelah mengetahui dampaknya tetap memilih untuk menikahkan anak. Orang tua berpikir menikahkan anak merupakan keputusan terbaik meskipun anak harus menikah diusia dini (Yulindawati, 2021).
6. Jurnal oleh Alfira Sukmawati dan Ratna Supradewi tahun 2019, yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri wanita pasien kanker payudara pasca mastektomi. Hasil uji korelasi membuktikan hal tersebut adalah pada skor sebesar 0,799 dengan taraf signifikannya  $p = 0,000$  ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hal tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki (Sukmawati & Supradewi, 2019).

7. Skripsi oleh Nahdia Sofiana tahun 2017, dengan judul “Penerimaan Orang Tua terhadap Kehamilan Pranikah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran penerimaan diri pada BM dan YN. BM membutuhkan waktu satu tahun untuk bisa menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah, sedangkan YN hanya butuh waktu tiga bulan saja untuk bisa kembali menata hidupnya. Faktor yang melatarbelakangi penerimaan BM dan YN adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, hambatan dari lingkungan yang berhasil dihadapi, keberhasilan mengelola emosi dan stress, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (Sofiana, 2017).
8. Skripsi oleh Joanita Anting Sasotya tahun 2021, dengan judul “Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Hamil Dan Melahirkan Di Luar Nikah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan mengalami dampak secara fisiologis, yaitu perubahan fisik dan kelahiran secara prematur. Dampak secara psikologis yang dialami adalah kekhawatiran, kebingungan, gejala emosi yang tidak stabil, serta munculnya perasaan kehilangan atas masa muda dan akademik. Serta dampak sosial yang dialami adalah diskriminasi dan kesulitan dalam mengurus akta kelahiran. Proses penerimaan diri ketiga partisipan memiliki urutan yang berbeda-beda tetapi polanya cenderung mirip, yaitu mengalami *acceptance* pada awal kehamilan kemudian merasakan tahap *denial*, *anger* dan *depression* secara bersamaan. Selain itu ketiga partisipan tidak mengalami tahap *bergaining*. Tercapainya penerimaan diri dipengaruhi oleh

dukungan sosial, konsep diri yang stabil, religiusitas partisipan, dan tidak adanya larangan dari institusi pendidikan untuk memiliki anak (Sasotya, 2021).

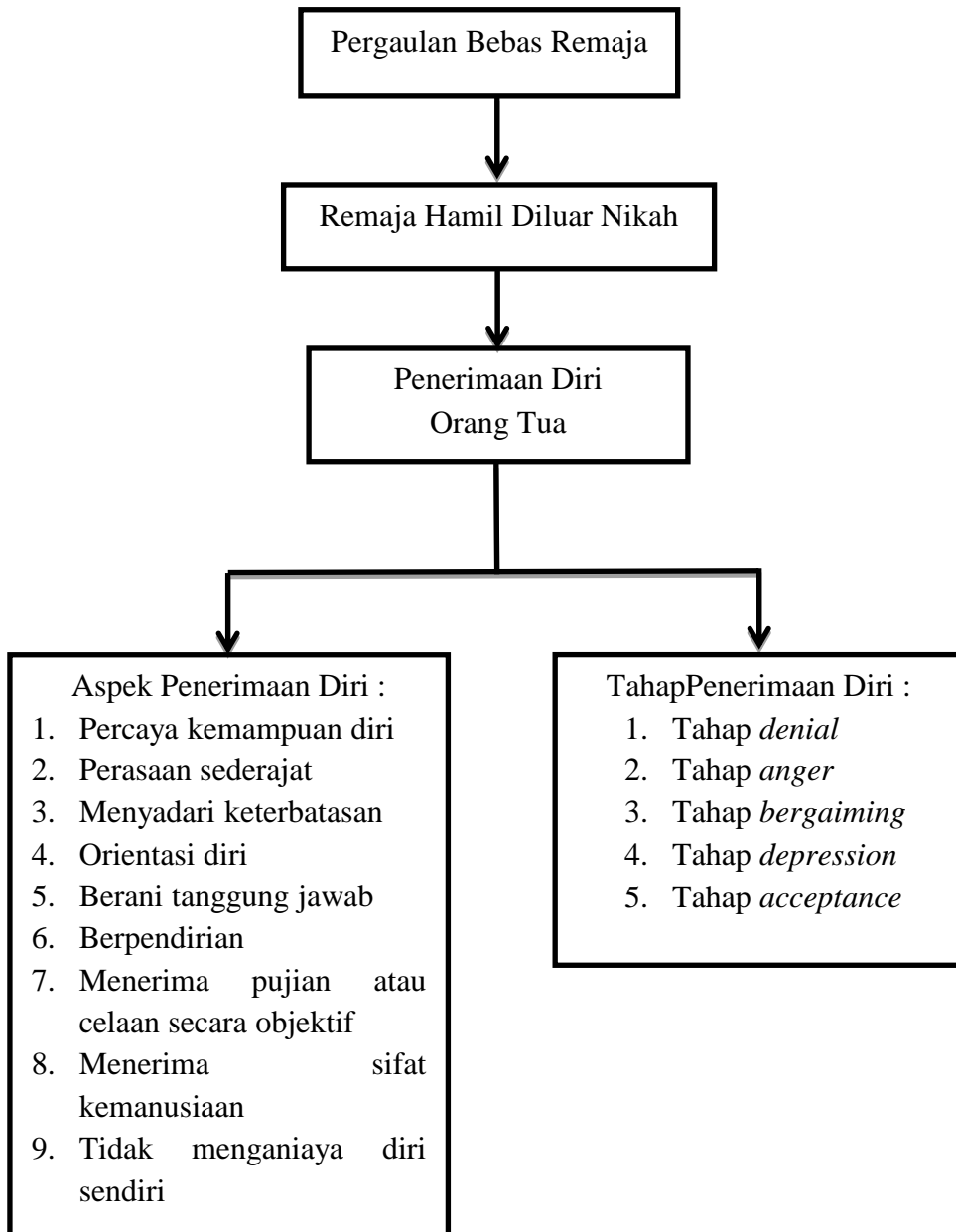
### **C. Kerangka Berpikir**

Masa remaja dimulai dari usia 12 sampai 22 tahun, masa ini merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa disertai dengan perubahan-perubahan fisik, psikis dan sosial. Remaja melakukan pencarian identitas diri sebagai bentuk perubahannya, hal tersebut ditandai dengan adanya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja seperti bolos sekolah, mencuri, menggunakan narkoba, tawuran, balap liar, pornografi, seks bebas, pergaulan bebas dan sebagainya.

Pergaulan bebas tanpa adanya pengawasan dari orang tua, mengakibatkan berbagai masalah salah satunya adalah hubungan seks bebas. Hubungan seks bebas berujung pada kehamilan diluar nikah. Orang tua menunjukkan sikap marah, menasehati, mengajarkan anak rasa tanggung jawab dan membatasi pergaulan anak. Wajar bila orang tua marah atas permasalahan anak yang hamil diluar nikah, karena orang tua menyimpan harapan masa depan yang baik untuk anaknya. Kemarahan, rasa sedih dan keputusasaan orang tua akibat kehamilan anaknya sehingga membutuhkan adanya penerimaan diri. Selain itu orang tua harus mencoba berlapang dada menerima kenyataan anaknya hamil diluar nikah dan mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya agar anaknya dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Untuk mengetahui apakah orang tua sudah menerima diri terhadap kenyataan



kehamilan diluar nikah anaknya, dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yaitu percaya akan kemampuan diri sendiri, perasaan sederajat, menyadari keterbatasannya, orientasi keluar diri, berani memikul tanggung jawab, berpendirian, menerima pujian dan celaan secara objektif, menerima sifat kemanusiaan dan tidak menganiaya diri sendiri. Selain itu untuk menggambarkan proses penerimaan diri orang tua melalui beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri diantaranya yaitu tahap *denial*, tahap *anger*, tahap *depression* dan tahap *acceptance*.

**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah objek penelitian yang akan menjadi tempat peneliti memperoleh data dan informasi, serta akan dianalisis dan diolah menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian ini tempat yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian yaitu berada di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan mulai Bulan Mei – Oktober 2022, adapun jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

**Tabel 1. Jadwal Penelitian Skripsi**

No	Keterangan	Bulan																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				Septem ber				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Studi Pendahuluan																								
2.	Penyusunan Proposal Penelitian																								
3.	Bimbingan Proposal Penelitian																								
4.	Seminar Proposal																								
5.	Pengambilan Data																								
6.	Penyusunan Laporan																								

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2020), penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam. Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2020).

Sedangkan penelitian studi kasus adalah pendekatan yang melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu kejadian yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurut John W. Best dalam (Hardani et al, 2020) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu individu (perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti akan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang bagian dari

siklus kehidupan suatu individu terkait hasil penelitian Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Amirin subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian serta orang yang ingin diketahui perilaku dan sifatnya (Fainuddin, 2017). Dalam melakukan pengambilan data peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal serta subjek atau objek sesuai tujuan (Bajari et al, 2019). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja hamil diluar nikah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek sebanyak 4 subjek dengan nama yang diinisialkan dan kriteria sebagai berikut :

1. Orang tua yang tinggal di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen
2. Orang tua memiliki anak dengan masalah hamil diluar nikah
3. Orang tua yang tinggal dengan anak yang hamil diluar nikah
4. Orang tua yang bersedia menjadi subjek penelitian
5. Orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah dengan usia kehamilan 1 sampai 5 bulan

Dari kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek, maka didapat sejumlah 2 subjek yaitu S dan P, dan W dan H.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis yang dilakukan peneliti dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data dan informasi. Catherine Marshall, Getchen B, Rossman menyatakan bahwa metode dasar peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam setting, observasi langsung, wawancara mendalam dan peninjauan dokumen (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

##### **1. Observasi**

Menurut Sukmadinata dalam (Hardani et al., 2020) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diklasifikasikan menjadi tiga oleh Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono, 2020), yaitu observasi partisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara terang-terangan, dimana peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan menyatakan secara terang-terang kepada subjek. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh saat melakukan wawancara serta sebagai data pendukung dari data yang diperoleh melalui metode

wawancara. Adapun yang peneliti observasi terkait gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

## 2. Wawancara

Menurut Nazir dalam (Hardani et al., 2020) menyatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Esterberg mengemukakan macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.

Dalam pelaksanaan wawancara terstruktur peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan tertulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Maka dalam hal ini diperlukan adanya tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi mendalam mengenai gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat proses wawancara dengan subjek berlangsung dan kartu identitas penduduk.

Tabel 2. Ringkasan Teknik Pengumpulan Data

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>		
<b>Instrumen</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>
Observasi	Untuk memperoleh data faktual dari objek sebagai data pendukung dari data yang di dapatkan dengan metode wawancara	Perilaku orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah
Wawancara	Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penerimaan diri	Orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah

### E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti



mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dapat dilaksanakan dalam bentuk mengkomparasikan bentuk tunggal dari data yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dengan pengamatan langsung peneliti (observasi) di lapangan (Samsu, 2017).

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih data penting yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan. Adapun teknik analisis data menurut (Yin, 2013) yaitu sebagai berikut :

### **1. Perjodohan Pola**

Perjodohan pola merupakan teknik membandingkan pola yang didasarkan atas data lapangan dengan pola yang telah diprediksi. Jika kedua pola ini memiliki persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data lapangan terkait tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah, kemudian membandingkannya dengan tahapan penerimaan diri secara teoritis yang dikaji melalui beberapa sumber bacaan.

### **2. Pembuatan Eksplanasi**

Pembuatan eksplanasi bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang berkaitan.

### 3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu adalah menganalisis dan menyajikan data secara runtut di mulai dari tahap awal sampai dengan tahap evaluasi yang menjadi inti dari sebuah penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

Desa Taraman merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Di Desa Taraman sendiri terdapat 8 dusun, yaitu Dusun Taraman, Dusun Ngemplak, Dusun Karanggaleng, Dusun Karanganom, Dusun Mbulak, Dusun Kroyo, Dusun Sembungan dan Dusun Senden. Penduduk Desa Taraman mayoritas beragama muslim, dengan mata pencaharian masyarakat kebanyakan adalah petani, buruh dan pedagang. Sebagian masyarakat kalangan usia muda ada yang bekerja di pabrik dan perantauan.

Desa Taraman juga memiliki beberapa kelembagaan yang aktif yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Majelis Ta'lim dan lain sebagainya. Selain itu di Desa Taraman terdapat kegiatan rutin yaitu pengajian setiap satu minggu sekali secara bergantian dirumah masyarakat dan pengajian tri lapan biasanya diadakan setiap tiga bulan sekali secara bergantian di salah satu dusun.

##### **2. Letak Geografis**

Berdasarkan data Pemerintahan Desa Taraman orbitasi Desa Taraman dengan pusat Pemerintahan Kecamatan berjarak 3,5 Km, 8 Km dari Pemerintahan Kabupaten dan 100 Km dari ibukota Provinsi. Desa taraman

terletak di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah dan memiliki luas wilayah 402.6145 Ha, yang dibatasi oleh 4 wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara : Desa Sribit
- b. Sebelah Selatan : Desa Patihan
- c. Sebelah Barat : Desa Tenggak
- d. Sebelah Timur : Desa Singopadu

## **B. Hasil Penelitian**

Data lapangan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dan fakta yang didapatkan secara langsung. Pembahasan pada bagian ini, akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Temuan penelitian ini didasarkan melalui 2 instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masalah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah yaitu mereka yang diharuskan bertemu dengan masyarakat sekitar terlihat mudah tersinggung dibandingkan sebelumnya, mudah marah apabila ditanya, sering melamun dan terlihat gelisah ketika berhadapan dengan orang lain. Kemudian orang tua lain mengalami masalah yang berbeda karena merupakan seorang perantauan sehingga tidak memiliki pekerjaan yang diharuskan keluar rumah, mereka cenderung mengurung diri didalam kamar, menghindari bertemu dengan anak meskipun satu rumah, sering terlihat murung dan mudah marah dalam hal-hal kecil.

Kemudian hasil wawancara dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerimaan Diri Subjek 1 (S dan P)

Subjek 1 merupakan S dan P, orang tua dari saudari AW. S berjenis kelamin perempuan yang berusia 50 tahun, dan P berjenis kelamin laki-laki yang berusia 54 tahun. Dalam kesehariannya S membuka warung makan, sedangkan P bekerja sebagai tukang servis elektronik dan bertani. Setelah terjadi kehamilan pada anaknya yang pertama subjek S menjadi lebih mengekang kedua anaknya dalam bermain. Subjek saat ini memiliki rumah dan tinggal di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

a. Menerima sifat kemanusiaan

Pada saat marah karena mengetahui kehamilan anak yang diluar nikah, subjek S dan P dapat mengenali bentuk emosi tersebut secara sadar dan tidak menganggap bahwasanya amarah yang ada dalam diri mereka harus ditutupi. Subjek S dan P meluapkan amarah karena kehamilan anaknya tanpa menutupi rasa marah dari anaknya. Dibawah ini merupakan pernyataan subjek dari hasil wawancara :

*“Ben anakku ki ngerti nek aku kuciwo tenan yo ora tak jak omong mbak, nek bocahe metu aku mlebu kamar, ngingeti raine kok malah tambah loro ati mbak”.* (W1.S Baris 86-88)

*“Yo iyo mbak wes ora iso ditutupi wong nesu, sampek banting gelas neng aku mbak”.* (W1.P Baris 79-80)

b. Menyadari keterbatasan

Sebagai orang tua, subjek S dan P menyadari bahwa mereka merasa kurang baik dalam mendidik anak terutama dalam hal pergaulan. Tetapi subjek S dan P juga menyadari bahwa selama hidup mereka sudah mengajarkan segala sesuatu pada anak mereka dengan benar, baik dari pendidikan ataupun agama.

*“Aku yo gak kurang ngandani kon sholat, ngaji yo sregep, nek metu ki yowes jilbaban terus”*. (W1.S Baris 95-96)

*“Yo iyo mbak, anakku tak sekolahke tak ajari endi seng apik lan ora apik dilakoni”*. (W1.P Baris 93-94)

c. Orientasi keluar diri

Pada tahap ini subjek S dan P, terlihat memiliki kepedulian kepada anaknya meskipun sudah dikecewakan anak akibat dari kehamilan diluar nikah. Permasalahan kehamilan anak S dan P tidak membuat mereka menjadi kehilangan rasa peduli kepada anak. Hal tersebut membawa dampak yang positif pada anak yang hamil diluar nikah, karena dapat mengurangi beban pikiran sehingga anak juga dapat menerima dengan baik akan kehamilannya.

*“Nek peduli yo peduli mbak tapi yo emm jek enek loro atine mbak, wong saiki mangan nek ora tak masakne yo gak iso masak dewe mbak wong lekasan bocahe lemes terus eneke”*. (W1.S Baris 111-114)

*“Jenenge wong tuo marang anak ya mbak, masalah opo ae yo tetep jek peduli mbak, tapi yo kui nek ngingeti bocahe kadang yo jek angel nerimo kok nasibe koyok ngene”*. (W1.P Baris 115-118)

d. Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan

Sebagai orang tua yang dihadapkan dengan permasalahan tersebut subjek S dan P memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan atas permasalahan kehamilan anaknya. Selain itu mereka mampu menjalani kehidupan dengan keputusan yang telah diambil tanpa merasa ada kesalahan yang akan terjadi.

*“Yowes mumpung gelem tanggung jawab langsung dikon bapak ngurus syarat nikah neng kelurahan mbak”.* (W1.S Baris 136-137)

*“Terus seminggu ngarepe syarat nikah rampung, langsung akad neng omah mbak”.* (W1.P Baris 138-139)

*“Yo ngerti mbak tapi seng di undangi bapak yo mung tonggo seng cerak etan kulon omah tok mbak”.* (W1.S Baris 141.142)

e. Berpendirian

Subjek S dan P mengambil keputusan atas keinginan sendiri, tanpa adanya tekanan dari lingkungan. Selain itu subjek S dan P berharap bahwa setelah keputusan yang diambil untuk anaknya, kehidupan anaknya menjadi lebih baik. Karena kondisi kehamilan tanpa didampingi suami dapat membawa pengaruh buruk pada ibu hamil. Subjek S dan P mengutamakan kelangsungan hidup anak untuk kedepannya dalam mengambil keputusan tersebut.

*“Yo pengenku karo bapak dewe mbak timbang anakku rekoso dewe pas meteng, wong yo wes kebacut to mbak”.* (W1.S Baris 160-161)

*“Yo balik meneh mbak aku mikir anakku mosok meteng malah urip dewe ra ndue bojo”.*(W1.P Baris 156-157)

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Jum'at, 2 September 2022 yang dilaksanakan dirumah narasumber S dan P. Pada

saat peneliti mewawancarai subjek S dan P, pada waktu sebelumnya peneliti sudah mengutarakan maksud penelitian dan sudah mendapatkan ijin dari kedua subjek. Jadi data penelitian ini peneliti dapat dari subjek S dan P, dan narasumber mengetahui akan hal tersebut.

## 2. Penerimaan Diri Subjek 2 (W dan H)

Subjek 2 merupakan W dan H, orang tua dari saudari RA. W berjenis kelamin perempuan yang berusia 42 tahun, dan H berjenis kelamin laki-laki yang berusia 45 tahun. Kedua subjek adalah keluarga yang cukup paham dalam ajaran agama Islam, di lingkungan sekitar mereka dikenal dengan keluarga yang rajin ibadah serta ikut dalam kajian. Keduanya merantau di Sumbawa selama beberapa tahun. Subjek saat ini memiliki rumah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Akan tetapi kedua subjek memutuskan untuk kembali merantau sembari menunggu waktu perkiraan melahirkan anaknya tiba.

### a. Menerima sifat kemanusiaan

Subjek merasa terkejut, marah dan tidak percaya akan kabar yang diberitahukan oleh anaknya. Setelah mengetahui hal tersebut subjek W dengan sadar mengekspresikan kemarahannya dihadapan anak, sedangkan subjek H mengungkapkan amarahnya dengan diam tetapi mengambil tindakan untuk segera pulang bertemu dengan anaknya. Dikarenakan pada saat subjek W dan H diberi kabar kehamilan anaknya, keduanya saat itu sedang berada di Sumbawa. Kedua subjek



menyadari bentuk emosi dengan meluapkan amarah tanpa menutupi dari anaknya.

*“Aku iya mbak pas lewat telfon itu, wes langsung tak seneni kok bisa gak jaga diri sampek hamil”. (W2.W Baris 54-55)*  
*“Tanpa aku bilang anakku pasti paham mbak, aku marah banget mbak sampek hari itu juga pas tau aku langsung pesen tiket pesawat pulang karo ibu”. (W2.H Baris 56-58)*

b. Orientasi keluar diri

Subjek W memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada anak, dalam kekecewaan atas kehamilan anaknya subjek W tetap memahami perasaan anaknya yang sedang mengandung. Sedangkan narasumber H memilih menyimpan kepeduliannya, dengan tujuan agar anak menyadari kesalahan yang diperbuat dan bertaubat.

*“Aku seorang ibu mbak, mestine aku paham perasaan e anakku lagi hamil. Jadi mau sesalah apapun aku tetep peduli mbak”. (W2.W Baris 78-80)*

*Tapi nek aku peduli Cuma yo tak diamke sampek anakku bener-bener sadar kesalahan e dan taubat marang Allah”. (W2.H Baris 86.66)*

c. Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan

Sebagai orang tua kedua narasumber memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kedua subjek memilih untuk tidak menikahkan anaknya sampai anak tersebut melahirkan. Kedua subjek berharap dapat memperbaiki kesalahannya untuk hidup lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Karena beberapa pendapat ulama muslim ada yang mengatakan bahwasanya pernikahan dalam keadaan perempuan sudah hamil itu

tidak sah dan aja juga yang mengatakan sah. Tetapi menurut keyakinan keduanya kedua subjek memilih memperbaiki dengan menunda menikahkan anaknya.

*“Tak tanya meneh opo laki-laki kui gelem bertanggung jawab menikahi anakku, gelem jare mbak. Tapi aku gak gelem mbak menikahkan anakku sekarang pas hamil, aku ngomong tunggu sampe anakku lahiran lagi menikah”*. (W2.H Baris 99-103)

*“Aku karo bapak niat menebus dosa dengan menuruti syariat islam mbak, tunggu sampe lahir”*. (W2.W Baris 104-105)

d. Berpendirian

Kedua subjek memiliki keyakinan terhadap apa yang menjadi keputusan mereka atas permasalahan anaknya. Keduanya mengambil keputusan dengan dasar ajaran agama Islam, bukan karena pengaruh rasa malu di lingkungan sosial. Tetapi lebih menekankan ketaatan narasumber pada Allah SWT.

*“Yakin kita mbak, aku karo bapak gak mau menikahkan pas hamil karena sepaham kita nek nikah pas hamil itu hukum e ogak sah mbak”*. (W2.W Baris 108-110)

*Bukan karena siapapun, aku sama ibu yakin dengan keputusan berdua mbak. Karena agama menurutku lebih penting daripada sekedar rasa malu mbak, aku lebih baik malu sama Allah daripada malu sama makhluk ciptaan Allah”*. (W2.H Baris 120-124)

e. Menerima pujian dan celaan secara objektif

Subjek H menyadari bahwa keluarganya menjadi bahan pembicaraan orang lain, tetapi subjek H memilih tetap diam agar tidak menambah dosa. Tetapi subjek H dapat menerima anaknya menjadi bahan pembicaraan orang lain, namun subjek H menyadari bahwa memang kenyataan yang dibicarakan oleh tetangga sekitar benar

adanya. Sedangkan subjek W tidak dapat menerima akan pembicaraan tetangga, menurut subjek W lebih baik tidak melawan opini masyarakat.

*“Yo sebenere gak terimo mbak tapi kita kan mung manusia, satu manusia gak bakalan biso ngelawan manusia sedeso kan mbak dadi yo uwes diem ae terimo dibatin”. (W2.W Baris 153-156)*

*“Kita gak mungkin bisa membungkam mulut mereka dengan kenyataan yang ada mbak. Biar mereka gosip kemanapun, karena pada dasarnya yang bisa membungkam nek mereka capek aja mbak”. (W2.H Baris 157-160)*

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Sabtu, 3 September 2022 yang dilaksanakan dirumah subjek W dan H. Pada saat peneliti mewawancarai subjek W dan H, pada pertemuan sebelumnya peneliti sudah mengutarakan maksud penelitian dan sudah mendapatkan ijin dari kedua subjek. Jadi data penelitian ini peneliti dapat dari subjek W dan H, dan subjek mengetahui akan hal tersebut.

### 3. Tahap-tahap penerimaan diri

Berdasarkan analisis setiap narasumber diketahui bersama, bahwa narasumber memiliki permasalahan terkait penerimaan diri dan setiap narasumber melewati tahapan yang berbeda tetapi meski begitu pasti ada kesamaan antara narasumber satu dengan lainnya. Berikut penjelasan dari tahap-tahap penerimaan diri :

#### a. Tahap Denial

Pada tahap ini berisi awal mula penyangkalan atas permasalahan kehamilan diluar nikah pada orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Narasumber S mengaku tidak dapat menerima kenyataan kehamilan anaknya diusia yang masih remaja.

*“Yo pernah mbak pas awal-awal kae, pas dikandani aku yo kaget banget to mbak yo pokoke gak terimo anakku meteng sek padahal umur e jek cilik”*. (W1.S Baris 230-232)

Sedangkan narasumber P mengatakan tidak dapat menerima bahwa anaknya hamil karena pengaruh dari laki-laki yang tidak baik.

*“Pernah mbak, rasane kudu jotosi cah lanang ra apik seng marai anakku rusak mbak”*. (W1.P Baris 233-234)

Narasumber W mengalami penyangkalan atas kehamilan anaknya, karena narasumber W percaya bahwa anaknya merupakan anak yang baik tidak pernah membantah kedua orang tuanya.

*“Pasti mbak, pada awal kita tahu kita sangat gak percaya. Soale kita tau mbak anak kita ki anak baik kok, nurut banget karo wong tuo mbak”*.(W2.W Baris 174-175 dan 179-180)

Narasumber H menyangkal kehamilan anaknya hingga menganggap bahwa tespack yang dikirimkan oleh anaknya hanya sekedar candaan belaka. Selain itu karena masih tidak percaya narasumber H langsung mengajak anaknya untuk memeriksa mengenai kebenaran kehamilan anaknya tersebut ke dokter kandungan.

*“Karena gak percoyo tespack iku asli, akhire pas aku karo ibu pulang langsung tak ajak priksa neng pak rahman mbak (dokter kandungan)”*. (W2.H Baris 181-183)

#### b. Tahap Anger

Pada tahap ini orang tua meluapkan amarah dan emosi atas kenyataan kehamilan diluar nikah anaknya. Narasumber S menyatakan akibat permasalahan anaknya yang hamil diluar nikah narasumber S menjadi sering marah dan merasa tidak bisa hidup dengan baik seperti kehidupan orang lain.

*“Iyo mbak dadi uring-uringan terus eneke, aku kok ngroso wong tuo liyane podo iso urip nyawang anake masa depane sukses. Anakku wes ora iso diarepke mbak”*. (W1.S Baris 243-244)

Narasumber P mengatakan akibatnya menjadi mudah marah dan malas bekerja, serta berpikir bahwa Allah memberi jalan hidup yang kurang baik kepadanya.

*“Yo gampang nesu, kadang nyo sampek wegah gawean mbak mikir urip oalah kok yo koyo ngene gusti Allah maringi nasib kok delalah ora apik”*. (W1.P Baris 246-248)

Narasumber W atas kejadian tersebut menjadi sangat sensitif dan mudah membentak.

*“Bude seng kaya gitu mbak, apa-apa jadi sensitif banget. Ditanya apa sitik wes getak-getak”*. (W2.W Baris 200-201)

Sedangkan narasumber H meluapkan kemarahannya dengan berdiam diri didalam kamar dan tidak berinteraksi pada anaknya. Narasumber H mengaku ingin cepat ikhlas akan kejadian ini, tetapi sulit karena memikirkan kelanjutan hidup anaknya yang masih kuliah.

*“ Halah bapak yo podo mbak, senengane ngurung awak neng kamar nek diajak makan bareng neng gak tau gelem”*. (W2.H Baris 202-204)

### c. Tahap Depression

Pada tahap ini orang tua merasakan adanya kebingungan atas permasalahan yang menimpa anaknya, serta merasa kehilangan harapan dan putus asa mengenai kelanjutan hidup anaknya yang hamil diluar nikah. Narasumber S pernah terbesit untuk meminta anaknya menggugurkan kandungan.

*“Yo pernah mbak, bingung banget arek mutuske nopo sek dewe mbak. Sampek mikir arep gugurke kandungane”*. (W1.S Baris 263-264)

Sedangkan narasumber P juga memikirkan hal yang sama, hal tersebut dikarenakan laki-laki yang menghamili anaknya tidak kunjung datang untuk bertanggung jawab. Tetapi hal tersebut kemudian diurungkan karena narasumber P merasa takut apabila menggugurkan kandungan maka akan mengancam nyawa anaknya.

*“La wong seng bapake bayi kui mau sek dewe dikon rene ora ndang gelem mbak. La aku dadi wong tuo yo wedi nek bocah lanang kui mau mlayu. Aku yo terus wes mikir nek digugurke ae masalahe rampung. Tapi aku wedi nyowone anakku terancam mbak”*. (W1.P Baris 266-270)

Narasumber W merasa bahwa mereka kehilangan harapan akan masa depan sang anak. Dan merasa putus asa dengan laki-laki yang harus menikah dengan anaknya adalah seorang duda. Menurutnya duda merupakan laki-laki yang gagal memimpin rumah tangga sebagai kepala keluarga.

*“Koyo harapan masa depan anakku apik wes buntu karena calone duda mbak. Masalahe duda punya anak mbak, menurutku ye mbak duda itu berarti dia gagal membina rumah tangga sebagai kepala keluarga kan mbak”*. (W2.W Baris 230-231 dan 234-235)

Sedangkan H mengatakan bahwa semua orang tua akan putus asa apabila mengalami hal serupa, begitu juga dengan calon menantu yang tidak sesuai dengan harapan narasumber H. Narasumber H tidak dapat menerima calon menantu seorang duda dikarenakan takut apabila anaknya mengalami perceraian seperti rumah tangga duda sebelumnya.

*“Kayake pasti semua orang tua putus asa nek mengalami hal sengkayak gini mbak, apalagi calon e gak sesuai harapan kita mbak. Itu sengkayak sangat membuat kita sebagai orang tua putus asa mbak. Gak cuma karena kejadian ini, tapi sangat putus asa dengan calon anakku yang seorang duda mbak”*. (W2. H Baris 224-229)

d. Tahap Acceptance

Pada tahap ini orang tua sudah mencapai titik kepasrahan diri dan berusaha menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Dan menerima atas segala sesuatu yang terjadi pada anaknya baik dalam keadaan yang baik atau buruk. Narasumber S mengatakan membutuhkan waktu 2 bulan untuknya dapat menerima kenyataan tersebut dengan perlahan-lahan.

*“Yo masio kelo-oro-oro mestine uwes mbak, wes meh 2 bulan kaet ketahuan. Timbang aku karo bapak pikiran terus yowes nyobo ikhlas wae alon-alon mbak”*. (W1.S Baris 273-275)

Narasumber P mengatakan hal yang sama bahwasanya membutuhkan waktu untuk dapat menerima kenyataan tersebut, karena P sangat dekat dengan anaknya.

*“Alon-Alon mbak aku butuh wektu, wong aku ki cedak banget karo anakku sengkayak mbarep mbak. Dadi kon ikhlas yo iso tapi butuh*

*waktu 3 bulan alon-alon nerimo kedadean iki mbak*". (W1.P Baris 276-279)

Sedangkan narasumber W mengatakan bahwa sudah ikhlas, meskipun pada mulanya juga membutuhkan waktu yang lama.

*"InsyaAllah ya mbak, meskipun awale kita butuh waktu berbulan-bulan sampe bener-bener ikhlas"*. (W2.W Baris 242-243)

Begitupun dengan narasumber H, untuk dapat menerima semua kenyataan dengan ikhlas membutuhkan proses. Karena menurutnya penerimaan tersebut adanya ikhlasan dari hati tanpa adanya emosi yang bersisa.

*"Betul itu mbak, karena gak gampang untuk nerima langsung butuh proses juga mbak. Nerimo dengan ikhlas tanpa ada emosi-emosi yang bersisa mbak"*. (W2.H Baris 244-246)

### C. Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari (Yin, 2013), teknik analisis data tersebut meliputi perjodohan pola, pembuatan eksplanasi data dan analisis deret waktu. Berikut penjelasannya :

#### 1. Perjodohan Pola

Dalam penelitian ini untuk menganalisis studi kasus, peneliti menggunakan perbandingan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang dipredisikan dari data teoritis.

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Menerima Sifat Kemanusiaan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan yaitu manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi	Kalimat yang menyatakan menerima sifat kemanusiaan yaitu, "biar anakku tau kalau aku kecewa jadi aku tidak berbicara dengannya", "ya iya sudah tidak bisa ditutupi,



	dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.	aku marah sampai banting gelas”, “sewaktu telfon aku langsung memarahi dia, kok bisa gak jaga diri sampai hamil”, dan “aku marah banget sampai aku waktu itu langsung pesan tiket pesawat pulang”.
Menyadari Keterbatasan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menyadari keterbatasan berarti manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka.	Dari hasil wawancara pernyataan narasumber menyadari keterbatasannya yaitu, “aku tidak kurang menasehati anakku untuk sholat, ngaji juga rajin, kalau keluar juga memakai jilbab” dan “anak aku sekolahkan dan aku ajari mana yang baik dan yang tidak baik dilakukan”.
Orientasi Keluar Diri	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar	Pernyataan orientasi keluar diri sebagai berikut, “kalau peduli ya peduli tapi masih ada sakit hatinya”, “namanya orang tua ke anak, ada masalah apapun tetap peduli”, “aku seorang ibu, aku paham perasaan anakku yang lagi hamil, jadi meskipun salah aku tetap peduli”, dan “aku peduli tapi aku diam, biar anakku sadar kesalahannya”.
Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.	Kalimat yang menyatakan memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu, “ya sudah karena mau tanggung jawab langsung diminta mengurus syarat nikah”, “aku mengundang tetangga dekat kanan kiri sewaktu akad”, “aku tidak

		mau menikahkan anakku sekarang, tunggu sampai anakku melahirkan”, dan “aku berniat menebus dosa sesuai syariah islam jadi tunggu sampai lahir”.
Berpendirian	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.	Pernyataan narasumber mengenai aspek berpendirian yaitu, “keinginanku dan suami sendiri dibandingkan anakku harus susah sendiri waktu hamil”, “aku memikirkan anakku, anakku sudah hamil tidak mungkin hidup sendiri tidak punya suami”, “kita yakin, aku dan suami sepakat tidak akan menikahkan sebelum lahir karena sepemahamanku nikah pada saat hamil hukumnya tidak sah”, “aku memiliki keputusan berdua dengan istri, agama menurutku lebih penting daripada rasa malu”.
Menerima Pujian dan Celaan Secara Objektif	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri.	Pernyataan dapat menerima pujian dan celaan yaitu, “sebenarnya tidak bisa terima tetapi kita hanya manusia, satu manusia tidak bisa melawan masyarakat desa, ya sudah terima saja”, dan “kita tidak bisa menutup mulut dengan kenyataan yang ada, biar mereka membicarakan sampai lelah”.

Tahap	Data Teoritis	Data Empiris
Tahap Denial	Menurut Tomb dalam	Kalimat yang menyatakan tahap

	(Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap denial merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan.	denial yaitu “aku tidak terima anakku hamil padahal umurnya masih kecil”, “rasanya ingin memukul laki-laki yang merusak anakku”, “ketika tahu kita sangat gak percaya, karena aku tau anakku baik penurut”, dan “gak percaya tespack itu asli jadi waktu pulang langsung tak ajak periksa ke dokter”.
Tahap Anger	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap anger merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang.	Kalimat yang menyatakan tahap anger yaitu “jadi sering marah aku merasa orang tua lain bisa melihat masa depan anaknya yang sukses sedangkan anakku gak bisa diharapkan”, “mudah marah, kadang sampai males kerja”, “jadi sensitif banget ditanya sedikit sudah bentak-bentak”, dan “ngurung diri dikamar kalau diajak makan bareng gak mau”.
Tahap Depression	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa.	Kalimat yang menyatakan tahap depression yaitu “bingung banget waktu mau mutusin apa awalnya, sampai mikir buat gugurin kandungan aja”, “aku takut bapaknya bayi lari, jadi aku mikir digugurkan aja masalah selesai tapi aku takut nyawa anakku terancam”, “harapan masa depan baik unt anak udah bunt karena calonnya duda”, dan “pasti semua orang putus asa kalo mengalami hal ini, apalagi calonnya gak sesuai harapan kita sebagai orang tua”.
Tahap Acceptance	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang	Kalimat yang menyatakan tahap acceptance yaitu “awalnya jadi sakit-sakitan tetapi aku mikir lagi daripada aku pikiran ya udah coba ikhlas meskipun pelan-pelan”, “membutuhkan waktu perlahan-lahan untuk bisa menerima kenyataan ini”, “insyaAllah meski awalnya kita butuh waktu lama sampe bener-bener ikhlas”, dan

	sedang terjadi.	“gak gampang untuk langsung menerima butuh proses juga biar bisa menerima tanpaada emosi yang sisa”.
--	-----------------	--

## Perjodohan pola narasumber S :

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Menerima Sifat Kemanusiaan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan yaitu manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.	Narasumber S meluapkan rasa marah didepan anak dengan cara mendiamkan dan menghindari anak.
Menyadari Keterbatasan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menyadari keterbatasan berarti manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka.	Narasumber S merasa sudah mengingatkan anak untuk sholat, rajin mengaji dan ketika keluar rumah selalu menggunakan jilbab.
Orientasi Keluar Diri	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar.	Narasumber S mengatakan bahwa tetap peduli pada anak akan tetapi masih kecewa terhadap apa yang terjadi.
Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.	Narasumber S mengambil keputusan dengan menikahkan anaknya.
Berpendirian	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.	Narasumber S mengatakan bahwa keputusan yang diambil atas dasar keinginan sendiri karena tidak mau anaknya kesulitan sendiri saat hamil.

Tahap	Data Teoritis	Data Empiris
Tahap Denial	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap denial merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan.	Narasumber S mengatakan bahwa ketika mengetahui sangat terkejut dan tidak terima anak hamil diluar nikah.
Tahap Anger	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap anger merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang.	Narasumber S mengatakan menjadi mudah marah dan merasa masa depan anak sudah tidak bisa diharapkan lagi.
Tahap Depression	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa.	Narasumber S mengatakan bingung pada awalnya akan mengambil keputusan apa dan berpikir untuk menggugurkan saja.
Tahap Acceptance	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi.	Narasumber S mengatakan bahwa daripada terus sakit-sakitan jadi mencoba ikhlas saja secara pelan-pelan.

Perjodohan pola narasumber P :

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Menerima Sifat Kemanusiaan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan yaitu manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.	Narasumber P meluapkan emosi dihadapan anak diiringi tindakannya membanting gelas.
Menyadari Keterbatasan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menyadari keterbatasan berarti manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka.	Narasumber P mengatakan sudah mengajarkan mana yang baik dan buruk untuk dilakukan pada anak.
Orientasi Keluar Diri	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar.	Narasumber P mengatakan sebagai orang tua tetap peduli pada anak dalam masalah apapun, tetapi ketika melihat anak P masih merasa sulit menerima takdir yang ada.
Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.	P memutuskan untuk menikahkan anaknya, diadakan secara sederhana dirumah dan hanya mengundang tetangga terdekat.
Berpendirian	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.	P mengambil keputusan atas dasar keinginan sendiri karena memikirkan kondisi anaknya yang sedang hamil serta tidak mau anak hamil tanpa didampingi suami.

Tahap	Data Teoritis	Data Empiris
Tahap Denial	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap denial merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan.	Narasumber P mengatakan ada keinginan untuk memukul laki-laki tidak baik yang membuat anaknya rusak.
Tahap Anger	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap anger merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang.	Narasumber P mengatakan menjadi mudah marah serta malas bekerja, sering berpikir bahwa Allah memberikan nasib yang kurang baik.
Tahap Depression	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa.	Narasumber p mengatakan awalnya laki-laki yang menghamili anaknya tidak mau datang, takut apabila laki-laki itu lari dari tanggung jawab jadi mikir akan menggugurkan sehingga masalah selesai tetapi disisi lain takut nyawa anak terancam.
Tahap Acceptance	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini inidividu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi.	Narasumber P mengatakan membutuhkan waktu untuk dapat menerima karena P sangat dekat dengan anak, bisa ikhlas tapi butuh waktu kurang lebih 3 bulan pelan-pelan menerima kejadian ini.

## Perjodohan pola narasumber W :

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Menerima Sifat Kemanusiaan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan yaitu manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.	Narasumber W meluapkan rasa marah pada anak dengan menyalahkan mengapa anak tidak bisa menjaga diri sampai hamil diluar nikah.
Orientasi Keluar Diri	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar	Narasumber W mengatakan bahwa seorang ibu pasti memahami perasaan anak dalam kondisi hamil, meskipun anak salah W tetap peduli pada anak.
Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.	W mengambil keputusan untuk tidak menikahkan anaknya sebelum anaknya melahirkan, karena ingin menebus dosa.
Berpendirian	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.	Narasumber W mengambil keputusan atas keinginan sendiri karena memiliki keyakinan bahwa menikah pada saat hamil hukumnya tidak sah.
Menerima Pujian dan Celaan Secara Objektif	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri.	W mengatakan tidak dapat menerima, tetapi W menyadari bahwa W tidak dapat melawan opini masyarakat.



Tahap	Data Teoritis	Data Empiris
Tahap Denial	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap denial merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan.	Narasumber W mengatakan pada awal tau sangat tidak percaya, karena W tahu bahwa anaknya adalah anak yang baik.
Tahap Anger	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap anger merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang.	Narasumber W bahwa menjadi sensitif dalam hal-hal kecil, ketika ditanya sedikit sudah bentak-bentak.
Tahap Depression	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa.	Narasumber W mengatakan kehilangan harapan masa depan anak yang baik sudah tertutup karena calon suami anak seorang duda. Menurut W duda berarti gagal membina rumah tangga sebagai kepala keluarga.
Tahap Acceptance	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini inidvidu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi.	Narasumber W mengatakan pada awalnya membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk benar-benar ikhlas.

## Perjodohan pola narasumber H :

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Menerima Sifat Kemanusiaan	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan yaitu manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.	Narasumber H meluapkan rasa marahnya dalam bentuk tindakan dengan langsung memesan tiket pesawat untuk pulang dan bertemu anaknya.
Orientasi Keluar Diri	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar	Narasumber H tetap peduli terhadap anak, tetapi H masih mendiamkan anak agar anak menyadari akan kesalahan yang diperbuat dan bertaubat pada Allah SWT.
Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.	H mengambil keputusan tidak menikahkan anak, H tidak mau menikahkan anak yang sedang hamil, H mengatakan untuk menunggu sampai anaknya melahirkan.
Berpendirian	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.	H mengambil keputusan atas dasar keinginan sendiri, menurut H agama lebih penting daripada dengan rasa malu pada masyarakat. H lebih malu pada Allah.
Menerima Pujian dan Celaan Secara Objektif	Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri.	Narasumber H mengatakan tidak mungkin meminta masyarakat untuk diam dengan kenyataan yang ada, pada dasarnya masyarakat akan diam ketika mereka sudah lelah.

Tahap	Data Teoritis
Tahap Denial	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap denial merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan.
Tahap Anger	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap anger merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang.
Tahap Depression	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa.
Tahap Acceptance	Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi.

Data Empiris
Narasumber H mengatakan karena tidak percaya akan keaslian tespack yang ditunjukkan anak, H mengajak anak untuk periksa ke dokter kandungan.
Narasumber H mengatakan menjadi sering mengurung diri dikamar dan enggan untuk makan bersama keluarga.
Narasumber H mengatakan pasti semua orang akan putus asa ketika anaknya hamil diluar nikah, belum lagi dengan calon menantu yang tidak sesuai harapan hal tersebut yang membuat H sebagai orang tua jadi putus asa.
Narasumber H mengatakan tidak mudah menerima langsung tetap butuh proses sampai bisa menerima dengan ikhlas tanpa ada emosi yang tersisa.

## 2. Eksplanasi Data

Dalam penerimaan diri terdapat berbagai aspek-aspek penerimaan diri yaitu, menerima sifat kemanusiaan, menyadari keterbatasan, orientasi keluar diri, memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan, berpendirian dan menerima pujian dan celaan secara objektif. Diantaranya terdapat persamaan dengan narasumber, berikut penjelasannya :

Pada aspek menerima sifat kemanusiaan narasumber S dan P dapat mengenali bentuk emosi secara sadar tanpa menutupi rasa marah dari anaknya. Narasumber W dengan sadar mengekspresikan amarahnya melalui telfon dengan anak, sedangkan narasumber H mengungkapkan amarahnya dalam bentuk tindakan yaitu memesan tiket pesawat untuk pulang ke Jawa.

Pada aspek orientasi keluar diri narasumber S dan P terlihat memiliki rasa peduli pada anak, narasumber S meyakinkan meskipun sakit hati tetapi tetap peduli pada keadaan anaknya. Narasumber P mengatakan setiap orang tua pasti tetap peduli pada anak. Kemudian narasumber W memiliki rasa peduli yang tinggi dan menyatakan berusaha tetap memahami perasaan anak yang sedang hamil. Dan narasumber H menyimpan rasa pedulinya didalam hati dengan tujuan untuk menyadarkan anak akan kesalahan yang diperbuat.

Aspek memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan, narasumber S dan P memiliki kemampuan mengambil keputusan permasalahan hamil

diluar nikah anak dengan memutuskan untuk segera menikahkan anak setelah mengurus syarat-syarat menikah. Sedangkan narasumber W dan H memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan tidak menikahkan anaknya sebelum anak tersebut melahirkan.

Aspek berpendirian, narasumber S dan P mengambil keputusan atas keinginan sendiri selain itu juga didasari adanya harapan agar anaknya memiliki pendamping saat sedang hamil. Sedangkan narasumber W dan H mengambil keputusan atas keinginan sendiri tetapi didasari dengan ajaran Islam, yang mana narasumber W dan H mempercayai ajaran bahwa seorang muslimah yang sedang hamil tidak sah hukumnya apabila melangsungkan pernikahan.

### **3. Analisis Deret Waktu**

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi terakhir, yang mana analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Keempat narasumber pada awalnya tidak dapat menerima keadaan anaknya yang hamil diluar nikah. Narasumber S mengatakan tidak dapat menerima anaknya hamil diluar nikah dengan usia yang masih dini, narasumber P memiliki keinginan untuk memukul laki-laki yang telah menghamili anaknya, narasumber W menangis dan merasa tidak percaya bahwa anaknya hamil diluar nikah dan berpikir bahwa apa yang diucapkan anaknya hanya candaan belaka, serta narasumber H tidak

dapat memikirkan sesuatu dengan baik karena membayangkan masa depan anaknya hancur padahal pada saat itu anaknya masih kuliah.

Dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh para narasumber, narasumber melalui beberapa tahap untuk menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Perubahan narasumber dapat menerima diri yaitu, narasumber S mengatakan bahwa sudah ikhlas dengan perlahan-lahan karena semua sudah terjadi tidak dapat disesali. Narasumber P mengatakan butuh waktu lama untuk dapat menerima tetapi sekarang pasrah akan keadaan. Narasumber W mengatakan sudah dapat menerima dengan ikhlas karena kejadian tersebut juga merupakan atas kehendak Allah SWT. Sedangkan narasumber H mengatakan dapat menerima dengan ikhlas karena tidak mau memikirkan apa yang terjadi dimasa lalu, lebih baik memperbaiki kehidupan dimasa yang akan datang.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

##### **1. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Diluar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen**

Penerimaan diri sendiri penting untuk orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah, karena dengan adanya penerimaan diri orang tua dapat melanjutkan kehidupannya tanpa harus merasa tidak nyaman ketika

berinteraksi dengan lingkungan sekitar akibat anaknya yang hamil diluar nikah. Hurlock, mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan ketersediaan seseorang untuk menerima semua kenyataan serta kondisi hidupnya dengan sejujurnya (Kartika Sari & Syafiq, 2022). Tentunya dalam menentukan apakah seseorang sudah menerima diri meliputi percaya pada kemampuan diri, perasaan sederajat, menyadari keterbatasannya, orientasi keluar diri, berani memikul tanggung jawab, berpendirian, menerima pujian dan celaan secara objektif, menerima sifat kemanusiaan dan tidak menganiaya diri sendiri (Sukmawati & Supradewi, 2019).

Sejalan dengan itu, setelah melakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah kaitannya dengan penerimaan diri orang tua terdapat beberapa aspek yang menentukan penerimaan diri. Terdapat 6 aspek penerimaan diri, dengan lima diantaranya sesuai dengan teori Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019) dan satu diantaranya yaitu memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan merupakan temuan penelitian.

a. Menerima Sifat Kemanusiaan

Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menerima sifat kemanusiaan berarti manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi. Ketika mengetahui anak hamil diluar nikah setiap orang tua tentu memberikan respon atas kekecewaannya. Terlebih dalam permasalahan ini

adanya kehamilan diluar nikah dianggap sebagai aib untuk orang tua dan keluarga.

Orang tua memberikan respon diantaranya yaitu marah, sedih, kecewa dan terkejut. Pendapat lain menurut (Yulia Mucybbah & Sri Sadewo, 2019), orang tua memberikan respon kemarahan dengan melontarkan bahasa kotor, perkataan yang kasar, memukul, hingga meminta untuk menggugurkan kandung anak. Dalam hal ini respon antara ayah dan ibu berbeda, respon ibu cenderung pada guncangan emosi namun tetap bisa mengendalikan emosi sedangkan ayah lebih emosional sehingga berlaku kasar pada anak (Christina, 2016).

Dalam penelitian ini bentuk kemarahan orang tua diantaranya yaitu dengan tidak mengajak anak berbicara, membanting gelas, menyalahkan dan menasehati anak. Orang tua menyadari kemarahan atas permasalahan anaknya dan tanpa merasa malu meluapkan rasa marah dihadapan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Febriani, 2018), rasa malu melibatkan kekhawatiran tentang penilaian orang lain. Dalam hal ini orang tua membuktikan adanya emosi yang keluar akibat kehamilan diluar nikah anaknya tanpa memikirkan bagaimana penilaian anaknya.

b. Menyadari Keterbatasan

Menyadari keterbatasan berarti manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka. Orang tua menyadari bahwa selama ini telah memberikan yang terbaik untuk anak. Orang tua merasa sudah



mengingatkan anak dalam melakukan kewajiban, diantaranya mengingatkan anak ibadah lima waktu, menasehati anak untuk mengaji dan mengajarkan anak mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Tetapi meski begitu orang tua tidak menyangkal akan kekurangan diri mereka mengenai pendidikan agama dan pengawasan terhadap anak. Meskipun sudah mengingatkan untuk beribadah tetapi orang tua menyadari akan kekurangannya memberikan pemahaman agama pada anak. Kurangnya pemahaman agama yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kehamilan diluar nikah (Christina, 2016). Dampak dari sedikitnya pemahaman anak mengenai agama mengakibatkan anak dengan mudah melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak juga penting untuk diperhatikan. Salah satu orang tua mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak membatasi pergaulan anak termasuk juga batas maksimal anak keluar rumah. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua mengakibatkan anak terjerumus pada pergaulan bebas. Karena pengaruh dari pergaulan bebas tersebut sehingga memudahkan anak untuk melakukan hubungan seksual bebas. Hal ini sesuai dengan pernyataannya dari (Vidi Susanto & Aman, 2016), orang tua yang bebas dan cenderung mengabaikan aktivitas anaknya, maka anak akan terbiasa melakukan tindakan yang disukai.

c. Orientasi Keluar Diri

Orientasi keluar diri dapat diartikan bahwa manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan ataupun orang sekitar. Meskipun orang tua menyimpan rasa kekecewaan pada anak, tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkan kepedulian orangtua terhadap anak. Terlebih pada saat ini anak dalam keadaan sedang mengandung, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua.

Kepedulian mereka didasari karena pada masa awal kehamilan biasanya akan mempengaruhi kondisi fisik anak, beberapa ibu hamil mengalami ketidaknyamanan tubuh. Pada awal kehamilan akan muncul perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh mual-mual dan muntah (Aditya, 2016). Tetapi ada pula orang tua yang tidak menunjukkan kepeduliannya pada anak, dengan tujuan agar anak dapat menyadari hal yang diperbuat merupakan sesuatu yang tidak mudah diterima dalam kehidupan.

d. Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan

Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri. Orang tua mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan anaknya yang hamil diluar nikah. Keputusan menikahkan anak yang hamil diluar nikah adalah keputusan yang sulit bagi orang tua, tetapi keputusan untuk menikahkan anak adalah solusi yang harus diambil dikarenakan keadaan anak yang hamil diluar nikah (Yulindawati, 2021). Diantaranya ada orang

tua yang mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya dengan harapan keputusannya dapat membantu anaknya hidup lebih terpenuhi. Selain itu juga untuk menutupi kehamilan anaknya, sehingga orang tua cepat memutuskan untuk menikahkan anaknya disaat perut anaknya belum terlihat membesar. Tetapi pernikahan dilakukan secara sederhana dirumah serta hanya mengundang tetangga terdekat. Orang tua tidak ingin diketahui oleh banyak orang mengenai pernikahan anaknya karena ditakutkan akan terungkap bahwa anaknya hamil diluar nikah. Hal tersebut mengingatkan adanya peraturan mengenai pernikahan untuk pasangan yang hamil diluar nikah, yaitu peraturan negeri no 03 bahwa orang yang hamil diluar nikah tidak diperbolehkan mengadakan pesta perkawinan (Fauza, 2021).

Sedangkan orang tua lain memikirkan hal sebaliknya yaitu mampu mengambil keputusan untuk tidak menikahkan anaknya dengan segala resiko yang akan terjadi. Orang tua sudah siap apabila kedepannya masyarakat mengetahui anaknya yang hamil diluar nikah. Selain itu juga orang tua siap menanggung rasa malu pada masyarakat. Mereka memilih menghadapi segala bentuk celaan dari lingkungan. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan tujuan agar dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi. Mereka percaya bahwa dengan begitu dapat menebus dosa atas perbuatan anaknya yang hamil diluar nikah.

e. Berpendirian

Berpendirian diartikan bahwa manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan

sosial dari suatu kelompok manusia. Dalam mengambil keputusan orang tua mampu mengikuti keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Salah satu diantaranya orang tua mengambil keputusan atas keinginan sendiri tetapi didasari oleh harapan kehidupan yang layak untuk anaknya. Orang tua berpikir dengan menikahkan anaknya sehingga anaknya tidak mengalami kesulitan sendiri tanpa di dampingi oleh suami dimasa kehamilannya.

Sedangkan orang tua lain mengambil keputusan atas keinginan sendiri tetapi didasari oleh ajaran agama yang mana pernikahan dalam keadaan hamil adalah tidak sah. Orang tua memutuskan untuk tidak menikahkan anaknya dalam keadaan hamil, mereka akan menikahkan anaknya apabila anak tersebut sudah melahirkan. Hal tersebut dikarenakan mereka menganut keyakinan bahwa pernikahan yang dilakukan ketika perempuan sedang mengandung hukumnya tidak sah. Sesuai dengan pernyataan dari (Wibisana, 2017), bahwa perkawinan wanita hamil karena zina tidak boleh dilakukan, apabila tetap dilakukan perkawinannya tidak sah baik dengan laki-laki yang bukan menghamilinya, apalagi dengan laki-laki yang menghamilinya karena laki-laki yang menghamilinya tersebut bukan laki-laki baik.

f. Menerima Pujian Dan Celaan Secara Objektif

Manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri. Orang tua dapat menerima segala bentuk celaan dari masyarakat atas kehamilan

anaknyanya yang diluar nikah dengan baik. Orang tua merasa marah apabila mendengar anaknya menjadi bahan pembicaraan masyarakat, tetapi dengan kenyataan yang ada orang tua tidak dapat melawan opini masyarakat. Selain itu tidak mereka beranggapan bahwasanya tidak mungkin meminta masyarakat untuk diam ketika masyarakat sudah mengetahui kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Karena itu orang tua berusaha mengabaikan hinaan yang keluar di masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Kartika Sari & Syafiq, 2022), ketika lingkungan sekitar menggunjing mengenai kehamilan diluar nikah maka lebih baik melakukan sikap acuh pada komentar buruk orang lain. Sebaliknya menjadikan celaan sebagai bentuk agar mereka dapat menjadi manusia yang lebih sabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang sewaktu-waktu akan datang.

## 2. Tahap-tahap Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Diluar Nikah Di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen

Ketika mengetahui anaknya hamil beberapa orang tua mengalami kemarahan, rasa sedih, kecewa hingga keputusasaan akan masa depan anaknya. Karena itu diperlukan adanya penerimaan diri atas kejadian yang tidak diinginkan pada anaknya. Untuk menerima kenyataan hidup atas permasalahan kehamilan diluar nikah, orang tua melalui beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri. Diantaranya ada 4 tahapan penerimaan diri yang dilalui keempat subjek yaitu tahap denial atau penolakan, tahap anger atau kemarahan, tahap depression dan tahap acceptance atau penerimaan. Keempat

tahapan tersebut sesuai dengan teori menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berikut penjelasannya :

a) Tahap Denial

Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan. Pada tahap ini orang tua merasa terkejut, marah, sedih dan tidak percaya atas kehamilan anak. Selain itu adanya penolakan orang tua untuk percaya akan kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Orang tua akan menolak semua fakta, informasidan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dialaminya baik secara sadar ataupun tidak (Cahya, 2015).

Orang tua menolak akan kebenaran kehamilan anaknya dengan meminta anak menguji kepastian kehamilan menggunakan tespack berulang kali, tespack yang digunakan juga memiliki merek yang berbeda-beda agar lebih akurat. Karena masih tidak percaya akan kehamilan anaknya kemudian orang tua mengajak anak periksa ke dokter kandungan untuk mengetahui hasil yang lebih akurat. Dalam hal ini penolakan yang dilakukan orang tua pada anak tidak berlangsung lama setelah adanya bukti akurat melalui tespack dan hasil usg dari dokter kandungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rando dalam (Yunita & Lestari, 2017), bahwa adanya penolakan bersifat sementara kemudian digantikan dengan bertambahnya kesadaran individu ketika dihadapkan pada hal-hal yang membutuhkan pertimbangan. Misalnya adalah pertimbangan mengenai apakah anak dapat melanjutkan pendidikan dengan keadaan hamil.

b) Tahap Anger

Tahap ini merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang. Orang tua menjadi sensitif setelah mengetahui kebenaran yang ada mengenai kehamilan anaknya. Mereka menjadi sangat sensitif terhadap masalah-masalah kecil sekalipun, masalah yang sebenarnya sepele tetapi akan memantik kemarahan (Cahya, 2015). Orang tua seringkali mudah marah pada sesuatu yang tidak sesuai dengan masalah yang terjadi. Orang lain juga terkena dampak rasa marahnya meskipun yang bersangkutan tidak bersalah. Hal sekecil apapun dapat menimbulkan kemarahan pada orang tua tanpa memiliki alasan yang jelas.

Pada tahap ini orang tua mengekspresikan kemarahannya pada anak dengan menghindari bertemu anak meskipun dalam satu rumah. Salah satu orang tua memiliki usaha warung makan di pedesaan, akibat dari permasalahan yang menimpa anaknya Ia melampiaskan rasa marahnya pada pelanggan yang bertanya mengenai menu makanan apa saja yang ada pada hari itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kubler-Ross dalam (Sasotya, 2021), bahwa kriteria orang yang mengalami tahap kemarahan adalah mengekspresikan kemarahan terhadap orang lain yang sebenarnya bukan sasaran kemarahannya.

Orang tua lain menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa mengawasi anak lebih baik akibat harus merantau untuk mencukupi kebutuhan ekonomi yang mana ketiga anaknya masih dalam menempuh pendidikan. Mereka terus menyalahkan dirinya diiringi dengan tindakan lebih sering merenung sendiri didalam kamar, hal tersebut karena Ia merasa gagal menjaga anaknya hingga anak hamil diluar nikah. Sesuai pernyataan dari (Yunita & Lestari, 2017), bahwa ketika individu merasakan kemarahan pada diri sendiri maka secara otomatis individu akan merasa tidak berharga dan lemah.

c) Tahap Depression

Tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa. Orang tua merasakan kehilangan harapan untuk masa depan anak yang lebih baik. Depresi dalam bentuk perasaan putus asa ketika orang membayangkan masa depan anaknya (Cahya, 2015). Terlebih anak yang masih dalam tingkat pendidikan terpaksa harus berhenti dalam masa kehamilan yang tidak diketahui orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Sasotya, 2021), bahwa kehamilan diluar nikah menyebabkan perempuan yang hamil menunda cita-cita mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Karena itu orang tua merasa putus asa akan masa depan anaknya yang diharapkan dapat meraih gelar pendidikan yang tinggi. Pada penelitian ini orang tua merasa kehilangan harapan mengenai kelanjutan anaknya untuk menempuh pendidikan. Orang tua lain merasa takut untuk menikah



anaknyanya setelah melahirkan, ketakutan tersebut berasal dari calon menantu yang merupakan seorang duda sehingga membuat orang tua merasa frustrasi .

d) Tahap Acceptance

Tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan. Pada tahap ini individu akan membiarkan perasaan tidak menyenangkan yang di rasakan datang dan pergi begitu saja (Samawati & Nurchayati, 2021). Orang tua dapat menerima kenyataan kehamilan anak dilatarbelakangi oleh terjaminnya kehidupan masa depan anak dengan pernikahan yang ada. Orang tua merasa sudah tenang dan tidak lagi marah karena melihat anaknya sudah hidup layak dengan ekonomi yang berkecukupan.

Berbanding terbalik dengan orang tua lain yaitu dapat menerima kenyataan yang ada didasari oleh adanya kepercayaan bahwa apa yang telah menjadi rencana Allah merupakan yang terbaik untuknya. Orang tua membuktikan adanya keikhlasan menerima keadaan dengan tidak adanya emosi-emosi kemarahan yang tersisa atas kejadian kehamilan anaknya. Sesuai dengan pendapat dari (Sasotya, 2021), bahwa kriteria orang yang menerima diri itu tidak lagi merasakan depresi atau emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan ataupun penyesalan. Selain itu juga mereka meyakini bahwa sebaik apapun rencana yang telah dipersiapkan tetapi apabila Allah SWT berkehendak maka apapun dapat terjadi seperti permasalahan ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat subjek penelitian dapat menerima diri dalam problematika kehamilan diluar nikah. Adapun gambaran penerimaan diri masing-masing subjek hampir sama, aspek yang menonjol antara subjek satu dan lainnya memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri. Orang tua memiliki keyakinan mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya serta orang tua lain memilih untuk menikahkan anaknya ketika anaknya sudah melahirkan.

Dalam penelitian ini keempat subjek melalui empat tahap penerimaan diri yaitu tahap denial, tahap anger, tahap depression dan tahap acceptance. Tahap penerimaan diri yang dialami oleh keempat subjek memiliki pola yang berurutan, yang mana pada awal mengetahui keempat subjek mengalami tahap denial sebagai penolakan atas keadaan anaknya yang hamil diluar nikah. Tahap anger berupa kemarahan orang tua karena kehamilan anaknya yang kemudian melampiaskan kemarahan pada orang lain. Tahap depression yaitu orang tua merasa putus asa terkait ketakutannya pada masa depan anak, seperti kelanjutan pendidikan anak.

Tahap acceptance orang tua dapat menerima kenyataan dengan ikhlas tanpa adanya perasaan tidak nyaman dan pasrah akan takdir dari Allah SWT. Tercapainya fase penerimaan diri pada keempat subjek diduga berasal dari adanya ketenangan karena pertanggung jawaban dari laki-laki yang menghamili anaknya dan adanya keiklasan menerima takdir yang Allah SWT berikan pada anaknya serta dianggap sebagai acuan untuk memperbaiki diri.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, namun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan yang di alami. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Lokasi penelitian tidak dilakukan dilembaga, sehingga problematika dari penerimaan diri yang ditemukan kurang kompleks.
2. Wawancara yang dilakukan terhadap ketiga subjek hanya dilakukan satu kali pertemuan.

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen terkait penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Peneliti memiliki beberapa saran dengan harapan dapat diterima, yang peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Hamil Diluar Nikah

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak yang hamil diluar nikah. Juga mendampingi anak dimasa kehamilan awal

yang merupakan fase sulit di kehamilan pertama. Hal ini dikarenakan pada saat situasi seperti itu dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak agar anak dapat merasa bahwa dilingkungan sekitarnya masih ada keluarga yang mengharapkan kehadirannya.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat mengawasi dan memilih pergaulan anak, agar anak tidak terjerumus pada pergaulan yang membawa pengaruh buruk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda, serta memperbanyak subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. (2016). *Happy Pregnancy* (Cetakan 1). Yogyakarta: Cv. Diandra Primamitra Media.
- Afra, A., & Elyta, R. (2017). *Sayap Sayap Ramah* (Cetakan Pe; M. Ni'mah, Ed.). Solo: Penerbit Indiva Media Kreasi.
- Az Zahida, W. (2018). *Ayah, Bunda, Dampingi Aku Menuju Remaja* (Cetakan Pe; Muridatun, Ed.). Surakarta: Penerbit Indiva Media Kreasi.
- Bajari, A., Yenrizal, Gemiarto, I., Wahyudin, U., & Karimah, K. El. (2019). *Komunikasi Lingkungan Dan Komunikasi Bencana Di Indonesia* (Cetakan 1; Y. T. Wijayanti, Ed.). Yogyakarta: Buku Litera.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14238/Sp12.1.2010.21-9>
- Cahya, L. S. (2015). *Adhd Bisa Sembuh Kok* (Cetakan 1). Yogyakarta: Familia.
- Christina, I. (2016). Respons Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Yang Hamil Diluar Nikah Di Desa Sunga Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 4(2), 1–12.
- Dosom, A. M. A. ., Dion, J., & Marla Nahak, M. P. (2021). Eksplorasi Respon Adaptasi Calista Roy Pada Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 4(1), 259–268.
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 04(01), 30–42. <https://doi.org/10.2549/2549-4511-9092>
- Fainuddin, N. (2017). *Hamlet Paraton : Dalam Kajian Sastra Bandingan* (Kreatif & Diandra, Eds.). Depok: Diandra Kreatif.
- Fauza, Z. (2021). Self Acceptance Pada Remaja Yang Hamil Pranikah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7028–7031.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Psikoborneo*, 6(1), 150–157.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiwomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Cetakan 1; H. Abadi, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Kartika Sari, R. Y., & Syafiq, M. (2022). Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Karena Hamil. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 155–171.

- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79–85.
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman Hidup Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2).
- Muniriyanto, & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156–164.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Xyz. *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17–24.
- Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 143–146.
- Salmaniah Siregar, N. S. (2013). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma*, 1(1), 11–27.
- Samawati, H. A., & Nurchayati. (2021). Self-Acceptance Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1–13.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Cetakan Pe; Rusmini, Ed.). Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan.
- Sasotya, J. A. (2021). *Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Hamil Dan Melahirkan Di Luar Nikah*.
- Sembiring, F. R. (2017). *Hubungan Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smp Negeri 2 Galang*. Universitas Sumatera Utara.
- Senja, P., Afra, A., Jannah, I., & Deasylawati. (2008). *Jangan Jadi Perempuan Cengeng* (Cetakan Pe; U. R. Syahidah, Ed.). Solo: Afra Publishing Kelompok Penerbit Indiva Media.
- Sofiana, N. (2017). Penerimaan Orang Tua Terhadap Kehamilan Pranikah (Studi

- Kasus Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Remaja Hamil Diluar Nikah). Universitas Negeri Semarang.
- Suaidah. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Cetakan Ke). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Supradewi, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32–142.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28. Retrieved From <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobabk/article/view/315/291>
- Usman, I. E. (2019). *Problem Keluarga Akibat Anak Hamil Sebelum Menikah Di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Vidi Susanto, A. A., & Aman. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 3(2), 105–111.
- Wibisana, W. (2017). Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 29–35.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus : Desain Dan Metode* (Cetakan 1). Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Yulia Mucybbah, N. A., & Sri Sadewo, F. X. (2019). Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini. *Jurnal Paradigma*, 7(3).
- Yulindawati. (2021). Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus Di Desa Kalangan Klego Boyolali). *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(1), 13–23.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **A. Tujuan**

Peneliti akan melakukan wawancara mengenai gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Tujuan diadakannya wawancara yaitu untuk memperoleh data dan informasi terkait gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Untuk mengetahui apakah orang tua sudah menerima diri memiliki anak yang hamil di luar nikah, dapat dilihat dari beberapa aspek penerimaan diri. Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019) aspek-aspek penerimaan diri meliputi memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan, perasaan sederajat, menyadari keterbatasan, orientasi keluar diri, berani memikul tanggung jawab, berpendirian, menerima pujian dan celaan secara objektif, menerima sifat kemanusiaan, dan tidak menganiaya diri sendiri.

##### **B. Identitas Subjek**

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Agama

##### **C. Daftar Pertanyaan**

###### **1. Mengetahui Latar Belakang Subjek**

- a) Berapa usia anda sekarang ?
- b) Apa pendidikan terakhir anda ?

- c) Apa pekerjaan anda ?
- d) Berapa jumlah anak anda ?
- e) Anak beberapa yang hamil diluar nikah ?

## 2. Mengetahui Penerimaan Diri Berdasarkan Aspek

- a) Kapan anda mengetahui anak anda hamil ?
- b) Bagaimana anda mengetahui anak anda hamil diluar nikah ? Apakah diberitahu oleh anak anda atau anda mengetahui secara tidak sengaja ?
- c) Apa yang anda rasakan ketika mengetahui anak hamil diluar nikah ?
- d) Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak sudah hamil diluar nikah ?
- e) Apakah anda menunjukkan kemarahan dihadapan anak saat mengetahui anak hamil diluar nikah ?
- f) Bagaimana cara anda mengungkapkan kekecewaan atas apa yang terjadi pada anak anda ?
- g) Apakah anda sebagai orang tua merasa gagal dalam mendidik anak karena hal ini ? Atau anda merasa cukup baik dalam mendidik anak ?
- h) Setelah mengetahui apakah anda sebagai orang tua masih peduli kepada anak anda atau sebaliknya ?
- i) Apakah anda tetap bersikap baik kepada anak anda ?
- j) Langkah apa yang anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ?
- k) Apakah anda sudah yakin akan keputusan yang anda ambil untuk anak anda ?
- l) Apakah anda mengambil keputusan sesuai dengan apa yang anda inginkan ? Atau karena terpaksa oleh tekanan dari lingkungan sekitar ?
- m) Apa yang melatarbelakangi sehingga anda dapat menerima keadaan anak anda tersebut ?
- n) Apakah keadaan anak yang hamil diluar nikah diketahui oleh masyarakat sekitar ?
- o) Bagaimana respon anda ketika menjadi bahan pembicaraan masyarakat?

- p) Apakah anda dapat menerima ketika ada orang lain yang membicarakan terkait anak anda ?
- q) Apakah anda masih ikut serta dalam kegiatan rutin yang diadakan di masyarakat ?
- r) Apakah anda merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar anda ? Atau merasa di jauhi oleh masyarakat ?

### **3. Mengetahui Gambaran Penerimaan Diri**

- a) Sebagai orang tua apakah anda pernah merasa anda tidak dapat menerima kenyataan akan anak anda yang hamil diluar nikah ?
- b) Apa yang ada dalam pikiran anda saat sudah mengetahui anak yang hamil diluar nikah ?
- c) Pada saat mengetahui apakah anda merasa mudah marah karena anak hamil diluar nikah, tetapi kemarahannya tidak berhubungan dengan hal ini ?
- d) Apa yang anda pikirkan ketika anda merasa marah ?
- e) Apakah anda melakukan sesuatu untuk mendapatkan harapan baru atas kehamilan anak anda ?
- f) Apakah anda pernah mengalami kebingungan hingga merasa putus asa saat menghadapi permasalahan ini ?
- g) Apakah anda sudah dapat menerima dengan lapang dada permasalahan yang menimpa anak anda ?

## Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

Peneliti : A  
 Subjek : S dan P  
 Agama : Islam  
 Tempat : Rumah S dan P  
 Waktu Interview : 02 September 2022  
 Wawancara : 1  
 Narasumber : 1

Baris	Uraian Wawancara	Tema
1.	A : Assalamu'alaikum S : Wa'alaikummussalam P : Mlebet mbak lenggah njero mawon A : Nggeh matursuwun pak bu, ngapunten nggeh sonten-	Opening
5.	sonten ganggu waktunipun S : Ora mbak ganggu mbak wong nonton tv la arep nopo A : Pripun kabaripun pak bu ? P : Lagi pilek niki mbk udan mawon lagi musim pancaroba dadi awake do a kepenak	
10.	S : La iyo mbak jenenge wes tuo nek musim e ngeneki yo gampang loro A : Mugi-mugi ndang diparingi seger waras nggeh pak bu S : Aamiin ya Allah	
15.	A : Sak derengipun kulo ndek wingi mpun sanjang kalih bapak lan ibu, sampun setuju kulo dadosaken informan penelitian nggeh. Kulo teng mriki ajeng wawancara bapak lan ibu, jenengan keberatan nopo mboten nggeh pak bu?	
20.	S : InsyaAllah mboten mbak A : Langsung mawon nggeh pak bu P : Monggo mbak A : Ajeng tanglet yuswonipun bapak kalih ibu pinten ? S : Nek aku 50 tahun mbak, bapak piro lali aku pak	
25.	P : 54 mbak A : Hm trus riyen bapak kalih ibu sekolah terakhir ipun nopo nggeh ? S : Teko SMP tok mbak, bapak yo podu A : Nggeh bu, pekerjaan ipun bu ?	

30.	<p>P : Service tv, radio, kipas ngono mbak nek enek seng rusak, nek ora enek yo neng sawah  A : Oalah nggeh pak, njenengan bu ?  S : La iku buka warung sego mbak  A : Nggeh bu, yoganipun pinten nggeh?</p>	
35.	<p>P : Telu mbak, wedok e siji karo loro, lanange ragil  A : Hmm ngoten pak, la niku ngapunten seng hamil nomer pinten ?  S : Seng mbarep kae mbak  A : Yuswonipun sakniki pinten seng mbarep ?</p>	
40.	<p>P : Lagi 19 tahun mbak wong lagi setahun lulus SMA</p>	
45.	<p>A : Hmm nggeh, lajeng kapan bapak lan ibu ngertos yoganipun sampun hamil ?  P : Umur kandungan wes rong sasi mbak  A : La niku jenengan ngertos disanjangi kaleh yoganipun nopo priipun pak bu ?  S : Awale kui ceritane bocahe kui merantau mbak neng Jakarta kono, la terus muleh jarene ora betah terus bareng muleh ki neng omah kok turu terus koyok wong lekasan. Kon ngopo-ngopo bocahe ki ketoke aras-arasen ngono lo mbak</p>	
50.	<p>P : Iyo mbak la terus ki tak konangi anakku muntah-muntah wae, tak takoki la opo masuk angin to nduk, jawabe ora. La terus tak kon prikso karo ibune mbak  S : Bapak ngakon prikso yo terus langsung tak kancani mbak, la rampung di prikso terus aku takok bu bidan sakit nopo to bu kok muntah mawon. La kok terus jarene bu bidan wes hamil rong sasi ya Allah gusti</p>	
55.	<p>A : Hmm ngoten, ngapunten nggeh pak bu. Nopo seng diraosipun bapak lan ibu ngertos yoganipun mpun hamil?  S : Jenenge wong tuo mbak ngerti koyo ngono yo kaget yo nesu, kuciwo, sedih, arek kepiye durung rabi malah wes meteng</p>	
60.	<p>P : Nek aku yo podo mbak, nesu tenan, rasane sedih, isin karo keluarga karo tonggo  A : Emm pas niku bapak kalih ibu sikap e priipun ?  S : Aku yo tak tangisi mbak isone</p>	
65.	<p>P : Langsung tak geret mbak bocahe ko kamar tak takoni karo sopo bapake anak kui  S : Ditapuk mbak karo bapak la bocahe meneng wae ditakoni bapake  P : Jenenge wong tuo wes digawe kuciwo malah tambah digawe anyel mbak, sek dewe jek ora gelem ngaku mbak</p>	
70.	<p>S : Terus dikunci bapak neng kamar lagi ngaku  A : Nggeh pak bu kulo ngertos</p>	
75.		

80.   85.   90.	<p>A : Pas bapak lan ibu nesu niku teng ngajengipun yoganipun nopo mboten</p> <p>P : Yo iyo mbak wes ora iso ditutupi wong nesu, sampek banting gelas neng aku mbak</p> <p>S : Aku nangis yo neng ngarepe mbak</p> <p>A : Pripun caranipun bapak lan ibu nunjukake misal bapak lan ibu kuciwo kalihan yoganipun ?</p> <p>P : Nek aku yo tak menengke mbak, ora tak ajak omongan anakku nek anakku omongan ora tak sauri</p> <p>S : Ben anakku ki ngerti nek aku kuciwo tenan yo ora tak jak omong mbak, nek bocahe metu aku mlebu kamar, ngingeti raine kok malah tambah loro ati mbak. Opo meneh anakku seng nomer loro yo wedok mbak, aku wedi nek ditiru karo adikke nek aku ora ketok nesu</p>	Menerima Sifat Kemanusiaan
95.   100.   105.	<p>A : Nggeh pak bu, lajeng nopo bapak lan ibu merasa gagal didik anak amargi hal iki ?</p> <p>P : Yo iyo mbak, anakku tak sekolahke tak ajari endi seng apik lan ora apik dilakoni</p> <p>S : Aku yo gak kurang ngandani kon sholat, ngaji yo sregep, nek metu ki yowes jilbaban terus</p> <p>A : Nggeh seng sabar nggeh pak bu</p> <p>S : Di sabari mbak wong aku yo dudu wong sugeh nek aku sugeh anakku ora tak kon kerjo ora bakal ngeneki kedadeane</p> <p>P : Wes-wes buk wong awake dewe yo uwes ngekei anak bekal ilmu seng cukup, wes tak sekolahke, koncone dolan yo tak sangoni, jenenge wes takdir buk gak iso disesali</p> <p>S : Oalah hoo ya pak wes nasibe anak dewe-dewe</p>	Menyadari Keterbatasan
110.   115.   120.	<p>A : Nggeh pak bu ngapunten nggeh</p> <p>S : Ora opo-opo mbak, lanjut takok e mbak</p> <p>A : Sakniki kan sampun kebacut nggeh bu pak, terus sakniki bapak lan ibu nopo nggeh tasih peduli kalih yoganipun bapak lan ibu ?</p> <p>S : Nek peduli yo peduli mbak tapi yo emm jek enek loro atine mbak, wong saiki mangan nek ora tak masakne yo gak iso masak dewe mbak wong lekasan bocahe lemes terus eneke</p> <p>P : Jenenge wong tuo marang anak ya mbak, masalah opo ae yo tetep jek peduli mbak, tapi yo kui nek ngingeti bocahe kadang yo jek angel nerimo kok nasibe koyok ngene</p> <p>A : Hmm nggeh pak bu, la sakniki bapak lan ibu tasih menengke yoganipun nopo sampun mboten ?</p> <p>S : Nek aku uwes ora mbak, masakne karo bocahe mbak. Lagi meteng pertama nek dinesoni suwe-suwe ngko</p>	Orientasi Keluar Diri

125.	<p>ndak awake melu pikiran</p> <p>P : Aku ora menengke mbak tapi yo jek butuh wektu mbak, angel kudu nerimo kenyataan e mbak</p>	
130.	<p>A : Nggeh pak, lajeng langkah nopo sing bapak lan ibu pendet kagem masalah niki ?</p> <p>P : Yo terus pas bocahe ngaku bapake sopo langsung tak kandani kon nelpon wong lanang kui mbak. Bar kui sedino sesok cah lanang kui moro mbak. Langsung tak takoki awakmu gelem tanggung jawab opo ora, jawabe gelem tapi bocah lanang kui mau tibake yo metu kerjo mbak koyok anakku. Dadi cah loro kui mau kenal e neng Jakarta kono mbak</p>	<p>Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan</p>
135.	<p>A : Nggeh lajeng pripun ?</p> <p>S : Yowes mumpung gelem tanggung jawab langsung dikon bapak ngurus syarat nikah neng kelurahan mbak</p> <p>P : Terus seminggu ngarepe syarat nikah rampung, langsung akad neng omah mbak</p>	
140.	<p>A : Akad niku tetangga nggeh ngertos pak ?</p> <p>S : Yo ngerti mbak tapi seng di undangi bapak yo mung tonggo seng cerak etan kulon omah tok mbak</p> <p>P : Arep ditutupi koyok opo suwe-suwe yo reti to mbak</p>	
145.	<p>P : Arep ditutupi koyok opo suwe-suwe yo reti to mbak yowes langsung tak undangi ae mbak seng cerak kene</p>	
150.	<p>A : La nggeh leres niku pak, la bapak kalih ibu nopo mpun yakin mendet keputusan nikahake yoganipun ?</p> <p>S : Yo yakin mbak la mosok anak wes meteng mbak mosok arek digugurke ngko malah nambai doso wong tuo to mbak</p> <p>A : Nggeh bu, la bapak mpun yakin ?</p> <p>P : Sek dewe gak yakin aku mbak delok cah lanang kui mau ora ndue gawean opo-opo lo mbak terus anakku arek dikei mangan opo ngko mbak</p>	<p>Berpendirian</p>
155.	<p>A : La terus kok bapak mendet keputusan niku ?</p> <p>P : Yo balik meneh mbak aku mikir anakku mosok meteng malah urip dewe ra ndue bojo</p> <p>A : Bapak lan ibu mendet keputusan niku sesuai seng bapak ibu pengen nopo amargi omongan e tiyang ?</p>	
160.	<p>S : Yo pengenku karo bapak dewe mbak timbang anakku rekoso dewe pas meteng, wong yo wes kebacut to mbak</p> <p>A : Berarti murni amargi pikiranipun bapak ibu piyambak nggeh ?</p> <p>P : Iyo mbak bener kui, aku karo ibu diskusi karo adik-adike barang mbak</p>	
165.	<p>A : Nggeh pak, lajeng nopo seng melatarbelakangi bapak lan ibu saget nerimo keadaan anak lan nikahaken anak kalih bapakipun jabang bayi ?</p> <p>P : Yo awale mergo dinggo nutupi aib mbak, aku yo isin</p>	

170.	nek tonggo-tonggo ngerti anakku meteng ora enek bojone. Seng keloro yo mergo aku mesakne anakku nek ora tak rabikne mosok aku ngejarke anakku ngopeni anake dewe	Faktor Penerimaan Diri
175.	S : Betul kui mbak, opo meneh wong tuone hmm si kae kui wong sugih. Anakku ndek wingi dikei mahar jutaan kok mbak, dadi aku karo bapak ora wedi ngeculke masio bojone anakku ora kerjo tapi anakku uripe tetep terjamin A : Ngoten nggeh bu	
180.	P : Aku yo menyadari penghasilan ku ora okeh mbak, ora ngerti bakal iso nyukupi butuh e bayi opo ora. Opo meneh jaman saiki kebutuhan bayi ki larang-larang mbak, durung susune durung klambine, durung nek pas lairan to mbak. S : Iyo mbak bener iku, anake tonggoku lahiran normal	
185.	neng rumah sakit entek e jutaan, bapak ora mampu	
190.	A : Hmm nggeh bu, terus nopo keadaane yoganipun bapak ibu seng hamil diluar nikah niku tetanggo ngertos? S : Sak durunge pas awal nikah ora mudeng mbak, mudeng e anakku muleh kui yo mergo ameh nikah tapi gandeng bapak ibuke ora ndue duet nggo resepsi dadi yo mung akad tok ngono P : Tapi saiki wes 5 bulan kandungane anakku dadi podo ngerti mbak, mergane tonggo-tonggo ngertine rabi lagi 3 sasi la kok wetenge anakku wes gede	
195.	A : Terus pripun respon e bapak ibu yoganipun dados bahan gosip kalih tonggonipun ? S : Walah-walah aku yo nesu mbak, terus tak parani kui tonggo-tonggo seng ngomongke anakku mbak	
200.	P : Yo kui salahe ibu mergo ibu nesu tonggo-tonggo dadi sadar, nek ibu ora nesu yo gak bakal do mikir tenanan S : Halah bapak ki opo nerimonan	
205.	A : La bapak lan ibu saget nerimo gosip saking tonggo niku nopo mboten ? S : Yo gak trimo to mbak anakku di ngono karo tonggo-tonggo P : Nek bapak yowes nerimo ae la wong seng diomongke tonggo yo bener	
210.	S : Yo ra iso ngono pak masio bener yo rasah ngono kui, koyok wong-wong kae podo ora tau gawe kesalahan ae P : Wes-wes buk la kok emosi, lanjut mbak	
	A : Sak niki bapak lan ibu tesih tumut kegiatan rutin misalaken pengajian, utowo rewang nggene tiyang nduwe gawe nopo mboten ? S : Nek pengajian aku iseh melu mbak, tapi nek rewang	



215.	aku gak melu ibu-ibu senengane nek rewang rasan-rasan P : Nek aku yo pengajian mangkat rewang yo mangkat mbak A : Hmm nggeh pak bu, terus bapak lan ibu ngeraos dikucilke kalih tonggo-tonggo mboten ?	
220.	S : Wahh nek kui jelas kroso banget aku mbak, biasane nek sore do ngumpul neng kene mbak saiki wes ora tau blas. Nek enek tukang sayur aku yo ora tau diceluk P : Nek bapak-bapak ora mbak biasalah wong lanang A : Nggeh benten nggeh pak tiyang jaler kaleh estri niku,	
225.	ibu-ibu biasane damel perasaan hehe	
230.	S : Bener banget kui mbak A : Lanjut nggeh pak bu, sebagai orang tua nopo bapak lan ibu pernah mboten saget nerimo kenyataan anak hamil diluar nikah ? S : Yo pernah mbak pas awal-awal kae, pas dikandani aku yo kaget banget to mbak yo pokoke gak terimo anakku meteng sek padahal umur e jek cilik P : Pernah mbak, rasane kudu jotosi cah lanang seng marai anakku nakal mbak. Rasane wes ora karuan kae	Tahap Denial
235.	A : Terus nopo seng bapak ibu pikir ? S : Yo masa depane anakku arek piye mbak tek moro-moro meteng sek P : Aku wedi nek bocah lanang seng rusak anakku mau ora tanggung jawab mbak, walah atiku ora karuan dadi wong tuo	
240.		
245.	A : Terus nopo bapak lan ibu dados gampang nesu marang tiyang liyo padahal mboten enten masalah ? S : Iyo mbak dadi uring-uringan terus eneke, aku kok ngroso wong tuo liyane podo iso urip nyawang anake masa depane sukses. Anakku wes ora iso diarepke mbak P : Yo gampang nesu, kadang nyo sampek wegah gawean mbak mikir urip oalah kok yo koyo ngene gusti Allah maringi nasib kok delalah ora apik S : Oalah mbak wong aku wes tuo kok yo ndadak enek cobaan ngeneki rasane ya Allah	Tahap Anger
250.		
255.	A : Nggeh pak bu bu seng sabar nggeh, dipendet hikmahe mawon. Lanjut nggeh, la bapak lan ibu pernah mboten nyuwun kejadian niki dituker kalih seng liyone mawon ? P : Ora pernah mbak, wong wes kebacut opo yo iso mbak S : Ora tau mbak nek kui, la kabeh wes kedadean wes enek bayi neng njero wetenge anakku mosok meh dibaleni ben piye carane ora enek to mbak	
260.	A : Nggeh pak bu	

265.          270.	<p>A : Terus nopo bapak lan ibu pernah ngraosake kebingungan ngadepi masalah niki</p> <p>S : Yo pernah mbak, bingung banget arek mutuske nopo sek dewe mbak. Bapak sampek mikir arep gugurke kandungane wae tapi terus dipikir pikir meneh mbak</p> <p>P : La wong seng bapake bayi kui mau sek dewe dikon rene ora ndang gelem mbak. La aku dadi wong tuo yo wedi nek bocah lanang kui mau mlayu. Aku yo terus wes mikir nek digugurke ae masalahe rampung. Tapi aku wedi nyowone anakku terancam mbak</p>	Tahap Depression
275.          280.	<p>A : La sak niki bapak lan ibu sampun nerimo dengan ikhlas dereng kejadian niki ?</p> <p>S : Yo masio keloro-loro mestine uwes mbak, wes meh 3 bulan kaet ketahuan. Timbang aku karo bapak pikiran terus yowes nyobo ikhlas wae alon-alon mbak</p> <p>P : Alon-Alon mbak aku butuh wektu, wong aku ki cedak banget karo anakku seng mbarep mbak. Dadi kon ikhlas yo iso tapi butuh wektu alon-alon nerimo kedadean iki mbak</p> <p>A : Mboten nopo-nopo nggeh pak bu alon-alon</p>	Tahap Acceptance
285.          290.	<p>A : Sing penting saget ikhlas nerimo takdir saking gusti Allah ngangge ati seng lapang pak bu.</p> <p>S : Nggeh mbak insyaAllah</p> <p>A : Nggeh mpun pak bu cekap semanten nggeh, matur suwun sampun purun direpoti</p> <p>S : Oo nggeh mbak, ora ngrepoti mbak</p> <p>P : La iyo to ora popo mbak</p> <p>A : Nggeh mpun pak bu kulo pamit riyen nggeh Assalamu'alaikum monggo</p> <p>S : Nggeh mbak ati-ati</p>	Penutup

## Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

Peneliti : A  
 Subjek : W dan H  
 Agama : Islam  
 Tempat : Rumah W dan H  
 Waktu Interview : 3 September 2022  
 Wawancara : 1  
 Narasumber : 2

Baris	Uraian Wawancara	Tema
5.	A : Assalamu'alaikum H : Waalaikummussalam masuk mbak A : Nggeh pak H : Sek tak panggil budhe lagi masak (berdiri berjalan menuju dapur) W : Tak kirain gak jadi mbak A : Hehe jadi bu, bude masih masak lanjut dulu mboten nopo-nopo	Opening
10.	W : Alah uwes rampung mbak A : Kulo mulai sekarang nggeh pak bu ? H : Silahkan mbak	
15.	A : Sebelumnya usia bapak kalih ibu pinten nggeh ? W : Bude 42 tahun, bapak 45 tahun A : Kalo pendidikan terakhir apa pak bu ? H : Aku SD mbak, bude SMP yo bu	
20.	W : Iyo pak A : Berapa anak bapak kalih ibu ? W : Dua itu lo mbak cewek semua A : Maaf bu yang hamil yang nomer berapa ? P : Anak pertama mbak	
25.	A : Terus kapan bapak ibu tau anaknya sudah hamil ? W : Pas kehamilan e masuk dua bulan mbak A : Bagaimana bapak ibu mengetahui anak sudah hamil diluar nikah ? Apakah diberitahu oleh anak kalian atau tidak sengaja tau ? H : Anakku ngaku sendiri mbak, setelah dia tau nek hamil langsung ngomong	
30.	A : Apa yang bapak ibu rasakan ketika mengetahui anak hamil diluar nikah ? W : Kaget banget mbak, aku tau anakku anak baik-	

35.	<p>baik kok mbak paham agama</p> <p>H : Awale aku gak percoyo mbak, tapi anakku langsung nontonke tespack kui mbak</p> <p>W : Mungkin anakku yo kaget mbak, sampek dia beli tespack 5 jenis</p> <p>A : Lalu bagaimana sikap bapak ibu ketika mengetahui hal ini ?</p> <p>W : Marah pastinya mbak, sedih juga, langsung karo bapak di tanya awale kaya gimana</p>	
40.	<p>H : Aku memang marah banget mbak pas tau, tapi aku masih bisa mengontrol emosi jadi gak melukai anakku. Aku tanya kenapa kok sampe bisa kaya gitu, katane pas itu dia dirumah sendiri adeknya kuliah terus cowok e dateng mbak. Tapi pada dasarnya aku sama ibu ora merestui hubungan e mereka, mungkin itu yo alesan lain. Terus tak nasehati nek sampe kaya gitu dosane besar, dia juga paham kan mbak.</p>	
45.	<p>A : Bapak sama ibu pas itu mboten dirumah ?</p>	
50.	<p>W : Woo ora mbak merantau isih an</p> <p>H : Pas hamil kui bilange lewat telfon mbak</p>	
55.	<p>A : Apakah bapak ibu menunjukkan kemarahan dihadapan anak saat mengetahui anak hamil diluar nikah ?</p> <p>W : Aku iya mbak pas lewat telfon itu, wes langsung tak seneni kok bisa gak jaga diri sampek hamil</p>	Menerima Sifat Kemanusiaan
60.	<p>H : Tanpa aku bilang anakku pasti paham mbak, aku marah banget mbak sampek hari itu juga pas tau aku langsung pesen tiket pesawat pulang karo ibu</p> <p>A : Ooo nggeh, terus bagaimana cara bapak ibu mengungkapkan kekecewaan atas apa yang terjadi ?</p>	
65.	<p>W : Tak diamke anakku mbak pas aku wes balik kesini</p> <p>H : Aku yo sama mbak, apalagi aku isih durung bisa nerima kenyataan anakku berbuat zina karo laki-laki seng seumur hidupku sulit tak terima dadi suamine anakku mbak</p>	
70.	<p>A : Apakah sebagai orang tua merasa gagal dalam mendidik anak karena hal ini ? Atau merasa cukup baik dalam mendidik anak ?</p> <p>H : Tidak mbak, aku sudah berusaha sebaik mungkin memberi anakku bekal agama sejak kecil sampe aku sama ibu mau merantau. Bahkan setiap hari kami pantau dari sana, kami video call gak pernah lewat mbak</p>	
75.	<p>W : Aku gak kurang menasehati anakku mbak, pokoknya ajaran agama wes cukup buat anakku mbak</p>	
	<p>A : Setelah mengetahui apakah sebagai orang tua</p>	

80.	<p>masih peduli kepada anak atau sebaliknya ?</p> <p>W : Aku seorang ibu mbak, mestine aku paham perasaan e anakku lagi hamil. Jadi mau sesalah apapun aku tetep peduli mbak</p> <p>A : Bapak gimana ?</p> <p>H : Aku peduli mbak, tapi isih diam</p> <p>A : Apakah bapak ibu tetap bersikap baik kepada anak kalian ?</p>	Orientasi Keluar Diri
85.	<p>H : Ibu orang e gak tegaan mbak, jadi meskipun nesu yo tetep baik. Tapi nek aku peduli Cuma yo tak diamke sampek anakku bener-bener sadar kesalahan e dan taubat marang Allah</p> <p>W : Sewajar e seorang ibu to mbak, anakku nyidam opo wae tak turuti mbak</p>	
95.	<p>A : Ibu peka banget nggeh hehe, terus langkah apa yang bapak ibu ambil untuk menyelesaikan permasalahan ini?</p> <p>H : Pertama-tama tak panggil dulu laki-laki seng hamili anakku mbak terus tak tanya karo pertanyaan seng podo tak tanyane neng anakku mbak. Terus Astaghfirullah jawaban e podo, sesuai dugaan awalku mbak. Laki-laki seng hamili anakku iku emang niat ben aku karo bude ngrestuin hubungane. Tak tanya meneh opo laki-laki kui gelem bertanggung jawab menikahi anakku, gelem jare mbak. Tapi aku gak gelem mbak menikahkan anakku sekarang pas hamil, aku ngomong tunggu sampe anakku lahiran lagi menikah</p>	Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan
100.	<p>W : Aku karo bapak niat menebus dosa dengan menuruti syariat islam mbak, tunggu sampe lahir</p>	
110.	<p>A : Apakah bapak sudah yakin akan keputusan yang bapak ambil ?</p> <p>W : Yakin kita mbak, aku karo bapak gak mau menikahkan pas hamil karena sepaham kita nek nikah pas hamil itu hukum e ogak sah mbak</p> <p>H : Bener iku mbak, jadi nunggu sampek lahir bayi baru tak nikahkan</p>	Berpendirian
115.	<p>A : Apakah bapak ibu mengambil keputusan sesuai dengan apa yang di inginkan ? Atau karena terpaksa oleh tekanan dari lingkungan sekitar ?</p> <p>H : Ooohh gak mbak gak yakin awale, aku bukan gak yakin untuk menikahkan anakku mbak tapi aku gak yakin dengan calon bapak putuku iki mbak</p>	
120.	<p>W : Soale duda mbak (sambil memelankan suara)</p> <p>H : Bukan karena siapapun, aku sama ibu yakin dengan keputusan berdua mbak. Karena agama menurutku lebih penting daripada sekedar rasa malu</p>	

125.	mbak, aku lebih baik malu sama Allah daripada malu sama makhluk ciptaan Allah W : Bener iku mbak, aku gak apa jadi bahan omongan	
130.	A : Apa yang melatarbelakangi sehingga bapak ibu dapat menerima keadaan ini ? H : Karena Allah mbak, semua ini bisa terjadi atas kehendak Allah kan mbak W : Ini wes jalan hidup anak kita seng diatur terbaik dari Allah mbak H : Kita percaya takdir emang bisa diubah mbak, tetapi kalo Allah wes mengiyakan ini terjadi ya maka terjadi mbak	Faktor Penerimaan Diri
135.	W : Intine wes gak bisa dihindari mbak	
140.	A : Maaf nggeh pak bu apakah keadaan anak yang hamil diluar nikah diketahui oleh masyarakat sekitar ? H : Tau semenjak ada yang membocorkan mbak, jadi tetangga samping itu gak sengaja lihat anakku pas nyapu abis subuh pas perute udah 5 bulan ini W : Dia emang dasare orang keponan kok pak A : Bagaimana respon bapak ibu ketika menjadi bahan pembicaraan masyarakat?	Menerima Pujian dan Celaan Secara Objektif
145.	H : Ya dibiarkan aja mbak, kalo ditanggepi nanti tambah masalah tambah dosa W : Tonggo nek diladeni soyo dadi mbak, yo dibiuarke wae malah kita tambah pahala kan jadi bahan omongan. Sedangkan ghibah iku dosa kan mbak	
150.	A : Nggeh bu leres niku, lanjut nggeh pak bu H : Monggo mbak A : Apakah bapak ibu dapat menerima ketika ada orang lain yang membicarakan anak kalian? W : Yo sebenere gak terimo mbak tapi kita kan mung manusia, satu manusia gak bakal biso ngelawan manusia sedeso kan mbak dadi yo uwes diem ae terimo dibatin	
155.	H : Kita gak mungkin bisa membungkam mulut mereka dengan kenyataan yang ada mbak. Biar mereka gosip kemanapun, karena pada dasarnya yang bisa membungkam nek mereka capek aja mbak	
160.		
165.	A : Apakah bapak ibu masih ikut serta dalam kegiatan rutin yang diadakan di masyarakat ? H : Wes ora mbak, kita menghindari masalah ae mbak. Tapi nek jamaah masjid masih mbak W : Terlalu ribet nek ikut neng masyarakat mbak A : Nggeh bu, terus apakah bapak ibu merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar anda ? Atau merasa di jauhi oleh masyarakat ?	

170.	H : Kita gak merasa dikucilkan mbak W : Tapi kalo dijauhi kemungkinan iya mbak	
175.	A : Sebagai orang tua apakah bapak ibu pernah merasa tidak dapat menerima kenyataan anak yang hamil dulu ? W : Pasti mbak, pada awal kita tahu kita sangat gak percaya H : Malah tak kirain awale guyon mbak sebelum foto tespack iku mau W : Soale kita tau mbak anak kita ki anak baik kok, nurut banget karo wong tuo mbak	Tahap Denial
180.	H : Karena gak percoyo tespack iku asli, akhire pas aku karo ibu pulang langsung tak ajak priksa neng pak rahman mbak (dokter kandungan) W : Tapi hasile yo emang hamil tenan mbak	
185.	H : Bude langsung nangis neng rumah sakit mbak A : Apa yang ada dalam pikiran bapak ibu saat sudah mengetahui anak yang hamil diluar nikah ? H : Pikiranku kacau mbak, bayangan masa depan e anakku hancur wong anakku isih kuliah mbak	
190.	W : Pokoke bingung mbak, mosok moro-moro dinikahke padahal isih kuliah, tapi kenyataane gak iso dirubah H : Akhire awal semester tak jaluk cuti sek wae mbak sampe lahiran	
195.	W : Anakku gak gelem mbak tapi terpaksa cuti	
200.	A : Oalah nggeh mboten nopo-nopo bu anjut nggeh bu. Pada saat mengetahui apa bapak ibu merasa mudah marah, tetapi kemarahannya tidak berhubungan dengan hal ini ? H : Bude seng kaya gitu mbak, apa-apa jadi sensitif banget. Ditanya apa sitik wes getak-getak W : Halah bapak yo podo mbak, senengane ngurung awak neng kamar nek diajak makan bareng neng gak tau gelem	Tahap Anger
205.	H : Sakjane yo pengen cepet ikhlas mbak tapi angel ternyata A : Eemm nggeh, terus apa yang bapak ibu pikirkan ketika marah ? H : Pikir masa depan e anak dadi piye mbak, opo kiro-kiro tetep iso kuliah sampek selesai opo ogak W : Biasane nek wes repot ngurus anak dadi ora fokus kuliah kan mbak	
210.	H : Nek anakmu niat jane iso bu, la saiki ngerti dewe anakmu wes kesusu pengen nikah wae bu	
215.	A : Nggeh radi sulit jalani bareng nek mboten siap	

220.	<p>A : Lanjut nggeh, apa bapak sama ibu pernah berharap dapat menggantikan kejadian ini dengan apapun asal anak bapak ibu tidak hamil ?</p> <p>H : Gak ada, takdir gak iso dirubah semau manusia</p> <p>W : Pasrah ae mbak</p>	
225.	<p>A : Apakah anda pernah mengalami kebingungan hingga merasa putus asa saat menghadapi permasalahan ini ?</p> <p>H : Kayake pasti semua orang tua putus asa nek mengalami hal seng kayak gini mbak, apalagi calon e gak sesuai harapan kita mbak. Itu seng sangat membuat kita sebagai orang tua putus asa mbak. Gak cuma karena kejadian ini, tapi sangat putus asa dengan calon anakku yang seorang duda mbak</p>	Tahap Depression
230.	<p>W : Koyo harapan masa depan anakku apik wes buntu karena calone duda mbak</p>	
235.	<p>A : La emang permasalahanipun nopo pak bu kalo duda ?</p> <p>W : Masalaha duda punya anak mbak, menurutku ye mbak duda itu berarti dia gagal membina rumah tangga sebagai kepala keluarga kan mbak</p> <p>H : Seng paling bikin kita gak terima yo iku mbak, wedi nek anakku mengalami hal seng sama mbak</p>	
240.	<p>A : Nggeh pak, lalu apakah bapak ibu sudah dapat menerima dengan lapang dada permasalahan yang menimpa ini ?</p> <p>W : InsyaAllah ya mbak, meskipun awale kita butuh waktu berbulan-bulan sampe bener-bener ikhlas</p>	Tahap Acceptance
245.	<p>H : Betul itu mbak, karena gak gampang untuk nerima langsung butuh proses juga mbak. Nerimo dengan ikhlas tanpa ada emosi-emosi yang bersisa mbak</p>	
250.	<p>A : Jadi sekarang insyaAllah sudah menerima nggeh ?</p> <p>H : InsyaAllah sudah mbak</p> <p>W : InsyaAllah ya mbak, dalam hati yang terdalam mbak</p>	
255.	<p>A : Alhamdulillah, semoga ini menjadi pengalaman hidup yang bisa menjadikan bapak ibu lebih baik</p> <p>H : Aamiin ya rabbal 'alamin</p> <p>A : Nggeh mpun bapak ibu terimakasih sampun meluangkan waktu untuk saya repoti</p>	Penutup
260.	<p>W : Ndak mbak gak repot sama sekali, kita seneng bisa berbagi pengalaman meskipun gak ke semua orang</p> <p>H : Kalo bisa identitas dirahasiakan nggeh mbak</p> <p>A : Saasti niku pak, nggeh mpun pak bu kulo pamit nggeh matur suwun, Assalamu'alaikum</p> <p>H dan W : Wa'alaikummussalam ati-ati mbak</p>	



## Lampiran 4. Pedoman Observasi

**Pedoman Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

No	Aspek	Deskripsi	Pernyataan	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan	Individu memiliki potensi untuk menjalani kehidupan dengan percaya diri	Dapat bersikap baik pada anak		
2	Perasaan sederajat	Individu merasa dirinya sebagai manusia berharga dan setara dengan orang lain	Adanya kemampuan mengontrol emosi		
3	Menyadari keterbatasan	Individu tidak menyangkal memiliki keterbatasan yang ada pada dirinya	Adanya kemampuan menerima kenyataan akan keadaan yang terjadi		
4	Orientasi keluar diri	Individu memiliki rasa peduli dan toleransi pada orang lain, sehingga dirinya dapat diterima lingkungan	Adanya kemampuan menerima keberadaan anak		
5	Berani memikul tanggung jawab	Individu mampu menerima kritikan dan menjadikan kritikan sebagai masukan	Adanya kesabaran ketika mendapat		

			kritikan		
6	Berpendirian	Individu dapat mengikuti keputusan diri daripada bersikap konformitas akan tekanan sosial	Mampu mengambil keputusan sendiri		
7	Menerima pujian dan celaan secara objektif	Individu mampu menerima pujian dan kritikan sebagai bahan evaluasi diri	Mampu menerima pujian dan celaan dengan baik		
8	Menerima sifat kemanusiaan	Individu dapat mengenali berbagai bentuk emosi tanpa menganggap emosi harus ditutupi	Mampu mengutarakan emosi, amarah dan kecewa		
9	Tidak menganiaya diri sendiri	Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa merasa sebagai individu yang menyimpang dan ditolak oleh lingkungan	Mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar		

#### Lampiran 5. Hasil Observasi

Observasi : 1 (S1,O1)  
Hari, Tanggal : Jum'at, 02 September 2022  
Pukul : 15.15  
Lokasi : Rumah Subjek 1


Pada hari Jum'at, 02 September 2022 peneliti berkunjung ke rumah responden. Subjek pertama yaitu keluarga S dan P, S berusia 50 tahun yang kesehariannya berjualan nasi dan lauk pauk. Sedangkan P berusia 54 tahun, pekerjaannya adalah seorang tukang servise elektronik. Rumah keluarga S dan P terbuat dari kayu dengan pondasi lantai belum keramik tapi sudah di cor. Pada saat itu subjek S dan P sedang menonton TV bersama. Terlihat pula kedua anaknya yang kedua dan terakhir sedang belajar didekat orang tuanya. Beberapa kali saat datang subjek S menegaskan kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan tugas sekolah meskipun subjek S dan P tidak mendampingi. Keduanya terlihat tegas kepada anak, terutama sang Ibu. Pada saat datang saya disambut dengan ramah oleh mereka, bahkan kedua anaknya juga ikut tersenyum saat menyadari kehadiran saya. Selang waktu setengah jam setelah saya berbincang dengan subjek S dan P, anak pertamanya datang dari luar bersama suaminya. Dia terlihat ceria dan menyambut kehadiran saya dengan ramah, ketika datang dia juga menyalami saya.

Observasi : 2 (S2,O2)  
Hari, Tanggal : Sabtu, 03 September 2022  
Pukul : 10.00  
Lokasi : Rumah Subjek 2

Pada hari Sabtu, 03 September 2022, saya melanjutkan observasi pada subjek W dan H. Subjek W berusia 42 tahun dan subjek H 45 tahun, keduanya pada awalnya merantau ke Sumbawa. Pada saat datang subjek W sedang memasak di dapur, sedangkan subjek H sedang duduk di ruang tamu. Rumah subjek W dan H

sudah terbuat dari tembok, tetapi pondasi lantainya masih terbuat dari cor. Pada saat datang anak pertamanya membantu subjek W menyiapkan lauk di meja makan dan anak terakhir sedang mengaji dikamar. Keluarganya terlihat harmonis dan agamis, hal tersebut dibuktikan dengan subjek W dan anak pertamanya yang menggunakan hijab meskipun didalam rumah. Di lingkungan sekitarpun keluarga mereka terkenal rajin berjamaah, pengajian dan ikut serta kajian majelis ta'lim setiap hari minggu. Subjek W dan H menyambut kedatangan saya dengan ramah, begitupun kedua anaknya yang ikut serta berbincang di ruang tamu.

## Lampiran 6. Persuratan Perizinan


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp: (0271) 781516 Fax: (0271) 782774  
 Homepage: www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.iain@iain-surakarta.ac.id

---

Nomor : B- 2946/Un 20/F I/PP.01 1/08/2022 Surakarta, 31 Agustus 2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Pra-Penelitian

Kepada Yth.  
**Bapak Kepala Desa Taraman**  
 Desa Taraman, Kelurahan Taraman, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
 NIP : 19730522 200312 1 001  
 Pangkat : Pembina/(IV/a)  
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
 UIN Raden Mas Said Surakarta

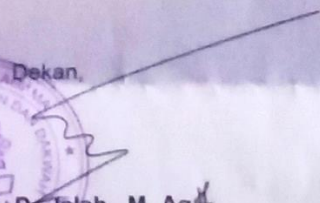

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Anggita Purbaningrum  
 NIM : 181221030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 1 September 2022 – 30 September 2022  
 Lokasi : **Desa Taraman, Kelurahan Taraman, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen**  
 Keperluan : Mencari data untuk penyusunan proposal Skripsi.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
  
  
**Dr. Islah., M. Ag**  
 NIP. 19730522 200312 1 001

**PERNYATAAN KETERSEDIAAN UNTUK IKUT PENELITIAN**

**(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : H  
 Alamat Lengkap : Taraman, Sidoharjo, Sragen  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 3 Juli 1977  
 Usia : 45 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD

Setelah mendapat penjelasan mengenai maksud dan tujuan serta memahami penelitian dilakukan dengan judul :

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA TARAMAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

Yang dibuat oleh :

Nama : Anggita Purbaningrum  
 NIM : 181221030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan ketersediaan untuk ikut berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Sragen, 3 September 2022

Informan Penelitian

*Handi*

**PERNYATAAN KETERSEDIAAN UNTUK IKUT PENELITIAN**

**(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : W  
 Alamat Lengkap : Taraman, Sidoharjo, Sragen  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 17 Mei 1980  
 Usia : 42 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SMP

Setelah mendapat penjelasan mengenai maksud dan tujuan serta memahami penelitian dilakukan dengan judul :

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA TARAMAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

Yang dibuat oleh :

Nama : Anggita Purbaningrum  
 NIM : 181221030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan ketersediaan untuk ikut berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Sragen, 3 September 2022

Informan Penelitian

*W*

**PERNYATAAN KETERSEDIAAN UNTUK IKUT PENELITIAN  
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : P  
 Alamat Lengkap : Taraman, Sidoharjo, Sragen  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 10 Juni 1968  
 Usia : 54 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SMP

Setelah mendapat penjelasan mengenai maksud dan tujuan serta memahami penelitian dilakukan dengan judul :

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA TARAMAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

Yang dibuat oleh :

Nama : Anggita Purbaningrum  
 NIM : 181221030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan ketersediaan untuk ikut berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Sragen, 7 September 2022

Informan Penelitian

*P*

**PERNYATAAN KETERSEDIAAN UNTUK IKUT PENELITIAN  
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : S  
 Alamat Lengkap : Taraman, Sidoharjo, Sragen  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 5 Februari 1972  
 Usia : 50 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SMP

Setelah mendapat penjelasan mengenai maksud dan tujuan serta memahami penelitian dilakukan dengan judul :

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DILUAR NIKAH DI DESA TARAMAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN**

Yang dibuat oleh :

Nama : Anggita Purbaningrum  
 NIM : 181221030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan ketersediaan untuk ikut berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Sragen, 7 September 2022

Informan Penelitian

*S*

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Wawancara Informan 1 dan 2

Gambar 2. Wawancara Informan 3 dan 4



## Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Anggita Purbaningrum  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 06 April 2001  
 Agama : Islam  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Status Perkawinan : Belum Menikah  
 Alamat : Taraman RT 03, Sidoharjo, Sragen  
 Nomer Whatsapp : 089690560604  
 E-mail : [anggitaurbaningrum@gmail.com](mailto:anggitaurbaningrum@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

No	Nama Sekolah	Jurusan	Lulus Tahun
1.	SD Negeri 1 Taraman	-	2012
2.	SMP Negeri 2 Sidoharjo	-	2015
3.	SMK Negeri 2 Sragen	Teknik Komputer dan Jaringan	2018
4.	UIN Raden Mas Said Surakarta	Bimbingan dan Konseling Islam	2022